

Dr. MUWARDI

Oleh: MULJONO



Direktorat
Kebudayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

Dr. MUWARDI

Oleh
MULYONO

**PROYEK INVENTARIS DAN DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL**

**DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1981/1982



PENYUNTING

1. Drs. **BAMBANG SUMADIO**
2. **SUTRISNO KUTOYO**
3. Drs. **M. SOENYATA KARTADARMADJA**



PERPUSTAKAAN,
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO. INDUK 2933

TGL. 27-8-87

**Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala**

Gambar kulit oleh : Hafid Ali Basyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditamban sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Hal.
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	
Kata Pengantar	
Pendahuluan	1
BAB I. Masyarakat Indonesia Pada Masa Hidup Muwardi	3
BAB II. Muwardi Pada Masa Mudanya	17
BAB III. Muwardi Meningkatkan Pengabdian	34
BAB IV. Muwardi Berjuang Mencapai, dan Mempertahankan Kemerdekaan	48
PENUTUP	69
Lampiran	71

ooOoo

PENDAHULUAN

Menurut seorang filosof Yunani, Thales, hal yang paling sukar adalah mengenal diri sendiri. Memang, mengenal diri orang lain tidak terlampau sukar, tetapi mengenal diri sendiri sangatlah sukar, sebab mengenal diri sendiri tidak hanya berarti mengenal segi positif tetapi juga segi negatif yang terdapat pada diri sendiri. Namun betapapun sukarnya, orang yang ingin mencapai hasil baik dalam kehidupannya, harus lebih dulu mengenal dirinya sendiri. Hal itu berarti pula bahwa bangsa yang sedang melaksanakan pembangunan dan ingin mencapai hasil yang memuaskan dalam karyanya itu, harus lebih dahulu mengenal dirinya sendiri atau mengenal kepribadiannya sendiri. Dalam kaitan ini kita tahu bahwa ada berbagai alat itu yang perlu kita sebut mengingat relevansinya dengan pembicaraan kita sekarang ini adalah sejarah. Karena pentingnya sejarah, maka seorang negarawan Romawi, yaitu Cicero pernah mengatakan pendapatnya antara lain bahwa bangsa yang tidak mengenal sejarahnya sendiri tidak pernah menjadi dewasa, sementara itu John Seely berpendapat bahwa studi mengenai sejarah akan menyebabkan orang menjadi bijaksana.

Yang disebut sejarah adalah proses perubahan masyarakat yang berlangsung terus-menerus karena adanya aktivitas manusia dalam usahanya memberi jawaban terhadap tantangan yang dihadapi. Sejarah dapat pula berarti rentetan pengalaman suatu bangsa dalam usahanya mempertahankan hidupnya dan meningkatkan taraf hidupnya lahir batin.

Perjalanan sejarah sangat dipengaruhi oleh orang-orang besar, seperti Thomas Jefferson, Napoleon Bonaparte, Meiji Tenno, Sun Yat Sen, Mahatma Gandhi dan sebagainya. Dengan demikian dalam rangka kegiatan studi mengenai sejarah, kita perlu sekali banyak membaca buku biografi.

Biografi adalah salah satu jenis sejarah yang secara populer dapat disebut sejarah seseorang. Yang dimaksudkan seseorang di sini terutama adalah seorang yang berkualitas istimewa seperti tokoh-tokoh yang namanya sudah kita sebutkan.

Buku ini dimaksudkan sebagai buku biografi Dr. Muwardi, seorang tokoh pejuang Indonesia yang berkualitas istimewa. Ia pandai, jujur, berdisiplin, sopan, ramah dan penuh dedikasi kepada negara, bangsa dan masyarakatnya.

Tokoh ini adalah pandu yang benar-benar pandu dan dokter yang benar-benar dokter. Di samping itu ia adalah patriot sejati, Sejak masa mudanya ia selalu berdaya upaya agar para pemuda Indonesia, terutama

yang aktif/dalam bidang kependuan, bersatu padu. Terbentuknya K.B.I. dan terselenggaranya PERKINO I di Yogyakarta pada tahun 1941 serta PERKINO II di Jakarta pada tahun 1943, terutama adalah berkat jerih payahnya. Pada jaman penjajahan Jepang, Dr. Muwardi bersama-sama dengan para pejuang lainnya aktif memperjuangkan tercapainya kemerdekaan; sesudah kemerdekaan tercapai ia ikut aktif mempertahankan kemerdekaan.

Buku ini dapat ditulis berkat bantuan yang datang dari berbagai pihak terutama Bapak/Ibu/Saudara :

Adi S. Muwardi SH.

Jatmika, Demangan Kidul, Yogyakarta.

Drs. Marsono, Jalan Maluku 26, Jakarta

Himodigdoyo, Poncowinatan PA.II/188.

Ny. Susilowati Muwardi, Jalan Wijaya I/24, Jakarta Selatan

RT. Condrongoro, Jalan Danukusumah 4, Surakarta.

Sawarno Projodikoro, Singosaren Lor 84, Surakarta

Sudiro, Jalan Tengku Umar 97, Jakarta Pusat

Sunarto, Jalan Argopuro 35, Candi Baru, Semarang

Supadi, Jalan Bintaran 15, Yogyakarta

Kepada beliau-beliau yang sudah berkenan memberi bantuan itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, karena tiada gading yang tidak retak, maka tegur sapa dari para pembaca sangat diharapkan, agar di kemudian hari buku ini dapat disempurnakan.

BAB I

MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA HIDUP MUWARDI

Oleh para teman dekatnya Dr. Muwardi dinilai sebagai seorang nasionalis tulen atau seorang patriot sejati. 1) Setelah melakukan penelitian mengenai biografi dokter tersebut, sampailah kita pada kesimpulan, bahwa penilaian para teman dekatnya itu memang tepat sekali. Sebab, sejak masa mudanya sampai saat tutup usianya pada tahun 1948, dokter kelahiran Pati itu memang selalu aktif melayani masyarakat dan berjuang demi kesejahteraan dan kemerdekaan bangsanya yaitu bangsa Indonesia. Memang, adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti sebab-sebabnya maka tokoh kepanduan yang utama ini dapat mempunyai watak yang demikian terpuji. Dari penelitian yang sudah kita lakukan selama ini dapatlah kita menarik kesimpulan, bahwa watak tersebut terbentuk dari dua faktor, yaitu rasa kasih sayangnya kepada sesama manusia dan keadaan masyarakat bangsanya yang amat menderita karena dijajah bangsa Belanda.

Sebagaimana kita ketahui, politik penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap kita bangsa Indonesia adalah politik penjajahan yang kejam dan buruk sekali. Politik penjajahan yang kejam lebih kejam dan lebih buruk dari pada politik penjajahan yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Inggris maupun Perancis. Sebab, Amerika Serikat adalah negara yang kaya dengan bahan mentah, sehingga negara tersebut tidak merasa terlalu perlu mendapat bahan mentah dari tanah jajahannya, tetapi merasa perlu mengusahakan meningkatnya daya beli rakyat di tanah jajahannya agar rakyat tersebut dapat menjadi pembeli yang menguntungkan bagi hasil industrinya. Inggris juga memiliki bahan mentah yang cukup meskipun tidak sebanyak yang dimiliki oleh Amerika Serikat, sehingga negara ini juga melakukan politik yang pada dasarnya sama dengan politik yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Demikian juga Perancis, karena keadaanya yang tidak terlalu miskin dalam pemilikan bahan mentah, negara ini pada dasarnya melakukan politik penjajahan yang sama dengan politik penjajahan yang dilakukan oleh Amerika Serikat atau Inggris. Tetapi, berbeda dengan ketiga negara yang sudah disebutkan, Belanda adalah negara yang boleh dikatakan tidak mempunyai bahan

- 1) Wawancara dengan :
 - a. Hemodigdoyo
 - b. R.T. Condronagoro

mentah dan (pada masa itu) belum mempunyai industri yang kuat, sehingga tanah jajahannya tidak dijadikannya pasar bagi hasil industrinya, tetapi dijadikannya tempat penanaman modal. Karena maksudnya hanya akan menanamkan modal dan mendapat untung yang berlimpah-limpah, maka Belanda tidak merasa perlu mengusahakan rendahnya daya beli mereka agar mereka dapat dijadikan tenaga buruh yang murah. 2)

Masyarakat Indonesia yang selalu dikuras kekayaannya itu, oleh Belanda penduduknya dijadikan tiga golongan atau klas. Yang termasuk klas satu, adalah penduduk yang berkulit putih, misalnya orang Belanda, orang Perancis dan orang Jerman. Yang termasuk klas dua, adalah penduduk yang terdiri dari orang-orang asing dari negeri Timur, misalnya orang Arab, orang India dan orang Cina. Sedang yang termasuk klas tiga, adalah penduduk bumiputera, misalnya orang Jawa, orang Sunda, orang Madura, orang Minang dan sebagainya.3) Klas tiga adalah klas yang paling tidak terhormat dan paling terperas serta tertindas. Di antara mereka memang ada yang masuk perkecualian, yaitu mereka yang biasa disebut kaum menak, priyayi atau ningrat. Mereka agak dihormati oleh orang kulit putih maupun oleh orang Timur asing. Jika terpelajar dan berpangkat, mereka mendapat penghormatan yang lebih tinggi. Tetapi, mereka tidak dapat dikatakan hidup senang, sebab mereka harus bekerja keras untuk kepentingan penjajah. Kalau sedikit saja membuat kesalahan, mereka tentu kena marah, disekors atau dipecat dari jabatannya. Apa lagi jika melakukan kesalahan dalam bidang politik, tidak ada ampun bagi mereka.4)

Tentang nasib rakyat klas tiga itu, seseorang yang dulu berjuang dalam wadah Serikat Islam bercerita sebagai berikut:

Di tahun belasan, bangsa kita yang sekarang disebut bangsa Indonesia tetapi dulu disebut *Inlanders* atau kaum bumiputera itu, mempunyai kedudukan yang rendah sekali. Demikian rendahnya kedudukan bangsa kita pada masa itu sampai-sampai seperti tidak ada harganya sama sekali. Semua bangsa asing, apalagi bangsa Belanda dan bangsa Cina sangat merendahkan dan meremehkan

2) H. Roeslan Abdoelgani, *Sosialisme Indonesia*, Yayasan Prapantja Djakarta, 1963, hal. 83-84

3) Abu Hanifah M.D., *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 8.

4) a. *Ibid.*

b. Wawancara dengan Reso Ramli.

bangsa kita seenaknya sendiri saja. Untuk contoh, baiklah saya menceriterakan sebuah kejadian. Dulu, di Surabaya, jika seorang hendak pesiar dengan dokar, untuk setiap jamnya ia harus membayar f 0,75, yang nilainya kira-kira sama dengan 15 kg. beras. Pada suatu hari, ada empat orang Cina yang hendak pesiar bersama-sama. Sebelumnya sudah ada kata sepakat antara mereka dengan kusir dokar bersangkutan mengenai tarif yang harus mereka bayar pada akhir pesiar. Tetapi, ketika pesiar sudah berlangsung beberapa jam dan kemudian berakhir, ternyata empat orang Cina itu tidak mau membayar ongkosnya dan akan pergi begitu saja. Tentu saja, si kusir lalu minta ongkos tersebut. Apa yang terjadi ? Ternyata ia malah dipukuli oleh para penumpangnya tadi sampai babak belur.5)

Sesudah berhenti sejenak dan meneguk air teh yang segar, tokoh tua kita itu melanjutkan ceritanya sebagai berikut:

Pada suatu hari di kota Surabaya ada dua orang suami isteri berjalan di jalan. Pada masa itu jalan-jalan di Surabaya masih sepi, apalagi pada waktu malam. Dua orang tadi bermaksud mengunjungi saudara mereka yang sedang sakit. Tiba-tiba berjumpalah mereka dengan gerombolan sinyo yaitu anak-anak Belanda. Celaka! Ternyata gerombolan tadi berbuat tidak senonoh terhadap wanita yang sedang berjalan dengan suaminya itu. Tentu saja sang suami lalu bertindak sesuai dengan pepatah *sedumuk batuk sanyari bumi* artinya, ia lalu bertindak membela kehormatan isterinya demi tanggungjawab sebagai suami. Tetapi malang, karena hanya seorang diri padahal musuhnya merupakan gerombolan ia jatuh pingsan sesudah dikeroyok sinyo-sinyi tadi.6)

Tokoh pejuang lain yang sudah lanjut usia pernah bercerita pula mengenai keadaan masyarakat kita pada tahun belasan sebagai berikut :

Pada masa itu kedudukan bangsa kita masih rendah sekali. Dulu, di Solo, jika seorang Cina anik andong dan dalam andong itu ada penumpang lain yang bumiputera duduk di belakang, orang Cina itu biasanya lalu minta kepada kusir andong, agar kusir menyuruh penumpang yang bumiputera itu pindah ke depan. Hal itu tidak punya arti lain kecuali sebagai penghinaan terhadap kaum bumiputera. Malahan, jika penumpang yang bumiputera itu pembantunya sendiri, ia tentu menyuruh pembantu itu duduk di bawah.

5) Wawancara dengan Reso Ramli.

6) Wawancara dengan Reso Ramli.

Bukti lain bahwa kaum bumiputera direndahkan adalah sebagai berikut: Dulu, dalam kereta api N.I.S. ada karcis yang berwarna hijau yang murah harganya dengan tulisan *Voor Inlanders*, yang berarti untuk kaum bumiputera. Di samping karcis yang berwarna hijau itu ada karcis yang berwarna putih yang mahal harganya untuk penumpang-penumpang yang bukan bumiputera.

Seorang penduduk di Laweyan Solo yang usianya sudah lebih dari 70 tahun, pernah bercerita sebagai berikut:

Dulu, pada tahun belasan, dalam masyarakat kita terdapat diskriminasi rasial di mana bangsa kita termasuk fihak yang paling direndahkan. Sebagai contoh, di pemandian-pemandian biasanya terdapat tulisan *Verboden voor Inlanders*, yang berarti bahwa karena bumiputer dilarang mandi di situ. Malahan, menurut kata seorang kenalan, di beberapa pemandian terdapat tulis *Verboden voor Inlanders en honden*, yang berarti bahwa kaum bumiputera dan anjing dilarang mandi di situ.

Contoh lain adalah peraturan yang di kantorpos. Di Kantorpos selalu ada loket khusus untuk kaum bumiputera dan ada loket lain yang khusus untuk orang-orang yang bukan bumiputera.7)

Karena beberapa uraian seperti tersebut di atas, dapatlah kita menarik suatu kesimpulan, bahwa kaum bumiputera Indonesia pada jaman yang lalu itu benar-benar menderita secara lahir dan batin. Fihak pemerintah kolonial hampir boleh dikatakan tidak memperhatikan nasib mereka. Politik pemerintah itu hanya bertujuan mempertahankan kuasanya dan mengurus kekayaan bumi Indonesia.

Untuk mempertahankan kekuasaannya, pemerintah kolonial Belanda telah menggunakan pasal-pasal karet dari kitab Undang-Undang Hukum Pidana, yaitu pasal 153 bis, pasal 153 ter. pasal 161 bis dan pasal 171.

Pasal 153 bis berbunyi sebagai berikut:

Barang siapa dengan perkataan, tulisan atau gambar melahirkan pikirannya yang biarpun secara menyindiri atau samar-samar, memuat anjuran untuk mengganggu keamanan umum atau menentang kekuasaan pemerintah Netherland atas perintah pemerintah Belanda dapat dilakukan penjara maximum 6 tahun atau denda **maximum 300 rupiah.**

- 7) Wawancara dengan:
- a. Ngadimin Reksowijono.
 - b. Ahmad Masanni

Istilah-istilah yang bersifat "karet", yang dengan mudahnya dapat dipakai untuk menuduh pembicara dalam rapat atau penulis dalam surat kabar, bahwa ia telah melanggar atau melawan hukum, adalah kata-kata "menyindir", "samar-samar" dan "mengganggu keamanan umum".

Pasal 153 ter, berbunyi sebagai berikut:

Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan tulisan atau gambar yang memuat pikiran seperti yang dimaksud dalam pasal 153 bis, dapat dihukum penjara maximum 5 tahun atau denda maximum 300 rupiah.

Pasal 153 ter ini khusus ditujukan kepada redaktur surat kabar yang tidak mau menunjukkan nama penulis dalam surat kabar yang dianggap telah melanggar pasal 153 bis.

Pasal 161 bis berbunyi:

Barang siapa menimbulkan atau memperluas pemogokan sedang ia tahu atau dapat mengira-ngirakan bahwa pemogokan itu akan mengakibatkan gangguan keamanan umum atau kegoncangan kehidupan ekonomi dalam masyarakatm, dapat dihukum 5 tahun atau denda maximum 1.000 rupiah.

Sifat "karet" yang terdapat dalam pasal ini terletak pada kata-kata "dapat mengira-ngirakan", "gangguan keamanan umum" dan "kegoncangan kehidupan ekonomi dalam masyarakat". Yang dapat dihukum berdasarkan pasal ini bukanlah mereka yang melakukan pemogokan, tetapi pemimpin yang menganjurkan, yang menimbulkan atau yang memperluas pemogokan tersebut.

Adapun pasal 1 / 1 berounyi sebagai berikut:

Barang siapa dengan sengaja telah menyiarkan kabar bohong menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat dapat dihukum maximum 5 tahun atau denda maximum 300 rupiah.

Senjata lain yang dipakai oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia adalah hak-hak kekuasaan luar biasa yang ada pada Gubernur Jenderal, yang dalam bahasa Belanda disebut *exorbitante rechten* Yang dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah hak untuk memberi hukuman yang berupa *externering*, *internering* dan *verbanning*.

Externering adalah pengusiran dari Hinda Belanda. *Internering* adalah penunjukan sebuah tempat yang harus didiami oleh seseorang sebagai hukuman. *Verbanning* adalah larangan yang ditujukan kepada seseorang untuk mendiami salah satu daerah.

Pernah terjadi seseorang yang sebenarnya diinternir atas kemauan sendiri mengajukan permintaan untuk meninggalkan Hindia Belanda, oleh pemerintah kolonial permintaan tersebut dikabulkan. Contohnya adalah Tan Malaka pada tahun 1926. Tetapi, karena ternyata bahwa pemberian ijin meninggalkan Hindia Belanda kepada para tokoh pergerakan yang seharusnya diinternir itu malah merugikan pemerintah kolonial maka ijin semacam itu sejak tahun 1927 tidak diberikan lagi.

Senjata yang lain lagi yang dipakai oleh pemerintah kolonial maka ijin semacam itu sejak tahun 1927 tidak diberikan lagi.

Senjata yang lain lagi yang dipakai oleh pemerintah kolonial Belanda adalah pasal 111 *Regerings Reglement*, yaitu Undang-undang utama yang berlaku di Hindia Belanda. Dengan alat ini pemerintah pada masa itu melarang sama sekali perkumpulan yang bersifat politik. Tetapi sejak tanggal 1 September 1919 terjadi perubahan. Pada tanggal tersebut pasal 111 *Regerings Reglement* diubah, sehingga hal berserikat diakui, sampai-sampai mendirikan perkumpulan politik juga diperbolehkan. Hanya saja, caranya mempergunakan hak tersebut dibatasi. Hal itu termuat dalam Keputusan Raja atau *Konunklijk Besluit* yang bertanggal 17 Desember 1918 dan muali berlaku tanggal 1 September 1919. Adapun pembatasan hak berserikat dalam keputusan raja tersebut terdapat pada pasal 3, yang isinya menyatakan bahwa perkumpulan yang beradanya dan tujuannya dirahaskan dan/atau yang oleh Gubernur Jenderal dinyatakan bertentangan dengan kemanan umum dilarang.

Yang merupakan senjata keempat pemerintah kolonial adalah apa yang disebut *Muilkorf-Ciculiare*, yang pada hakekatnya adalah sirkuler pemberangusan. Sirkuler ini ditujukan kepada para pegawai negeri agar mereka mengurangi kegiatannya dalam pergerakan nasional. Siapa yang melanggar ketentuan dalam sirkuler tersebut dapat dipindahkan pangkatnya atau dipcet dari jabatannya. 8)

Di samping keempat senjata yang sudah disebutkan itu maka ada senjata yang lain lagi, yaitu tentara dan polisi. Tentara pada waktu itu ada yang bernama *Koninklijke Leger [K.L.]*, dan ada yang bernama *Koninklijke Nederland Indies Leger [K.N.I.L.]*. Sedang polisi, ada polisi biasa, ada pula polisi rahasia. Polisi rahasia ini biasa disebut polisi

8) Susanto Tirtopradja, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1970. hal 52-56.

Dalam pada itu, sampai akhir abad ke-19 pemerintah Belanda kurang memperhatikan pendidikan anak-anak bumiputera. Tetapi sejak permulaan abad ke-20 pemerintah kolonial menjalankan apa yang disebut politik etika. Politik ini berdasarkan pertimbangan dari segi perikemanusiaan. Semula politik ini dianjurkan oleh Theodor Conradt van Deventer dalam karangannya yang berjudul *Een Eere Svhuld* (hutang budi) dan dimuat dalam majalan *De Gids* pada tahun 1899. Dalam karangan itu van Deventer menjelaskan, bahwa bangsa Indonesia telah dengan susah payah memberikan yang dalam jumlah jutaan rupiah kepada bangsa Belanda. Menurut van Deventer, wajarlah jika uang itu oleh bangsa Belanda dianggap sebagai hutang dan karena itu harus dikembalikan kepada bangsa Indonesia. Adapun cara membayar hutang yang paling praktis menurut tokoh liberal Belanda itu ialah dengan jalan mengadakan irigasi, emigrasi dan edukasi. Cara ini kemudia terkenal dengan sebutan trilogi van Deventer. Apa yang dianjurkan van Deventer itu kemudian diterima oleh pemerintah Belanda, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan politik pemerasan-nya, sebab hakekat penjajahan adalah pemerasan terhadap bangsa lain. Sebagai contoh, irigasi memang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda, tetapi yang dipentingkan dalam hal itu adalah yang ada kaitannya atau menguntungkan pihak kaum modal Belanda yang telah menanamkan modalnya di perkebunan. Emigrasi, atau yang kemudian disebut transmigrasi dilaksanakan juga, tetapi dalam batas yang menguntungkan orang Belanda pula, misalnya dengan jalan memindahkan penduduk yang mau menjadi kuli ke perkebunan di Sumater Timur. 10) Demikian pula edukasi, dilaksanakan untuk menciptakan tenaga kerja yang murah bagi administrasi pemerintahan kolonial dan perusahaan asing partiekliir. Jadi antara teori dan praktek trilogi van Deventer terdapat perbedaan yang besar sekali, terutama jika dilihat dari segi semangat dan tujuannya. Meskipun demikian, pelaksanaan trilogi a la pemerintah kolonial Belanda itu telah menimbulkan perubahan besar dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan.

9) Ki Hajar Dewantara, *Sejarah Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan*, N.V. Pustaka Penerbit Endang, Jakarta, 1952, hal. 109.

10) R. Pitono dan kawan-kawan, *Sejarah Indonesia Jilid III*, Penerbit Utama, Malang. 1970, hal. 13-14.

Pada tahun 1902 masa belajar di *Tweede Inlandsche School* (Sekolah Bumiputer Klas Dua) yang semula hanya tiga tahun diubah menjadi lima tahun. 11) Pada tahun 1907 masa belajar di *Eerste Inlandsche School* (Sekolah Bumiputera Klas Satu) yang semula lima tahun menjadi enam tahun. Kecuali itu dalam sekolah ini bahasa Belanda mulai diajarkan di klas 3 dan dijadikan bahasa pengantar di klas 6. Pada tahun 1911 masa belajarnya menjadi tujuh tahun. Pada tahun 1914 sekolah ini diubah menjadi *Hollands Inlandsche School [HIS]* dan menjadi bagian pengajaran rendah Barat. Ternyata HIS ini tersedia bagi anak-anak kaum bangsawan dan orang-orang terkemuka. Yang dimaksudkan dengan orang-orang terkemuka adalah mereka yang berpangkat atau berjabatan tinggi. 12)

Pada tahun 1914 pemerintah Belanda mendirikan sekolah bernama *Meer Uitgebreid Lage Onderwijs* (MULO). Sekolah ini adalah kelanjutan sekolah dasar yang berbahasa Belanda. Lama sekolahnya antara tiga sampai empat tahun dan diperuntukkan bagi anak-anak bumiputera dan Timur Asing. 13)

Dengan maksud memberi kemungkinan kepada anak-anak bumiputera melanjutkan pelajarannya sampai di tingkat yang lebih tinggi dari pada MULO, didirikan sekolah AMS (*Algemene Middelbare School*). Sekolah ini merupakan jalan ke perguruan tinggi. Lama belajarnya tiga tahun dan terdiri dari dua bagian, yaitu (1) bagian A, atau bagian Ilmu Pengetahuan Kebudayaan dan (2) bagian B, atau bagian Ilmu Pengetahuan Kealaman. Bagian A dibagi menjadi dua yaitu bagian A.I atau bagian Kesastraan Timur, dengan mata pelajaran pokok bahasa Jawa, bahasa Melayu, sejarah Indonesia, ilmu bangsa-bangsa; (2) bagian A.II atau bagian klasik Barat, dengan mata pelajaran pokok bahasa Latin. AMS pertama didirikan di Yogyakarta pada tahun 1919 (Bagian B) Pada tahun 1920 didirikan bagian A.II di Bandung, dan tahun 1926 didirikan bagian A.I. di Solo 14)

Sementara itu pemerintah juga meningkatkan kegiatannya dalam

11)a. *Ibid.*

b. Wawancara dengan Supadi (77 tahun), Bintaran Wetan 15 Yogyakarta, tanggal 10-2-1980.

c. I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Penerbitan C.V. Ilmu, Bandung, 1976, hal. 136.

12) *Ibid.*, hal. 135.

13) *Ibid.*, Hal. 137-138.

14) *Ibid.*, hal. 138-139.

bidang pengadaan dan penyelenggaraan sekolah kejuruan. Seperti kita ketahui pada waktu itu terdapat tiga jenis sekolah kejuruan yang sudah tua dan terkenal yaitu (1) sekolah guru, (2) sekolah tenaga kesehatan yang bernama Sekolah Dokter Jawa, (3) sekolah pegawai yang bernama OSVIA [*Opleidingschool Voor Inlandsche Ambtenaren*). Dalam kegiatan yang baru itu pemerintah mengadakan berjenis-jenis sekolah guru. Dalam rangka pengadaan guru untuk sekolah desa, pemerintah melaksanakan sistem magang dan membuka kursus yang bernama *Cursus Volks Onderwijzer* (CVO). Untuk mencukupi kebutuhan akan guru sekolah *Vervolg* atau sekolah klas dua [*Tweede Inlandsche School*] pemerintah melaksanakan sistem magang dan membuka *Normaalcursus* (2 tahun) *Normaalschool* (NS) dan *Kweekschool* (KS). Sedang untuk mendidik calon guru HIS pemerintah mengadakan *Hogere Kweekschool* atau HKS (dibuka tahun 1914 dan ditutup tahun 1932). *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* atau HIK (dibuka tahun 1927 dan ditutup menjelang pendaratan tentara Jepang) dan *Hoofdacte Cursus*. Kursus ini terdiri dari *Europeesche Hoofdacte Cursus* dan *Indische Hoofdacte Cursus*, lama belajarnya dua tahun dan yang diterima sebagai siswanya, adalah lulusan sekolah guru yang sederajat dengan HKS atau HIK. 14)

Disamping sekolah guru, pemerintah Belanda juga membuka sekolah kejuruan yang lain, yaitu (1) Sekolah Pertukangan [*Ambachts Leergang*], (2) Sekolah Pertukangan (*Ambachtschool*) (3) Sekolah Teknik (*Technische Onderwijs*), (4) Pendidikan Dagang [*Handels Onderwijs*], (5) Pendidikan Pertanian (*Landbouw Onderwijs*), (6) Pendidikan Kejuruan Kewanitaan [*meisjes Vakonderwijs*]. 15)

Tidak hanya sekolah menengah yang diadakan pemerintah, tetapi juga perguruan tinggi. Pada tahun 1902 Sekolah Dokter Jawa diubah menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*), yang menerima lulusan ELS, berbahasa pengantar bahasa Belanda, dan masa studinya sepuluh tahun. Kemudian ada perubahan, yang diterima tidak lagi lulusan ELS, tetapi lulusan MULO. Pada tahun 1913 di Surabaya berdiri pula sekolah tinggi yang sama dengan STOVIA Jakarta itu, yaitu NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*). Pada tahun 1927 di Jakarta berdiri Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) yang masa belajarnya enam tahun dan menerima lulusan AMS atau HBS sebagai mahasiswanya. Di samping GHS, pada tahun 1942 pemerintah mendirikan RHS (*Rechts Hogeschool*), yang merupakan

15) *Ibid.*, hal. 139-141.

peningkatan dari Sekolah Hukum (*Rechtsschool*) yang berdiri pada tahun 1909. RHS menerima lulusan AMS atau HBS dan masa belajarnya lima tahun. RHS menerima lulusan AMS atau HBS dan masa belajarnya lima tahun. Beberapa tahun sebelum mendirikan RHS dan masa belajarnya lima tahun. Beberapa tahun sebelum mendirikan RHS, yaitu tahun 1920, pemerintah mendirikan THS (*technische Hogeschool*) di Bandung. Yang diterima menjadi mahasiswa THS ini adalah lulusan AMS atau HBS.¹⁶⁾

Sementara itu sekolah swasta, misalnya sekolah yang diselenggarakan fihak *Zending* atau *Missie* Taman Siswa, Muhammadiyah, *Het Ksatrian Instituut* dan sebagainya, juga berkembang. Berbeda dengan sekolah yang diselenggarakan oleh fihak pemerintah, sekolah yang diselenggarakan oleh fihak swasta itu pada umumnya dengan cara sengaja meniupkan semangat kebangsaan kepada para siswanya. Dengan demikian, dilihat dari tujuan didirikannya, pada masa itu ada dua macam sekolah di masyarakat kita, yaitu (1) sekolah yang didirikan untuk mendidik calon tenaga kerja dalam pemerintahan kolonial dan (2) sekolah yang didirikan untuk mendidik calon kader kebangsaan.

Tetapi, meskipun sekolah yang didirikan oleh pemerintah mempunyai tujuan yang bersifat kolonial, yaitu mendidik para siswanya untuk menjadi manusia yang mengabdikan dirinya pada pemerintah kolonial, atau setidaknya menjadi orang yang menguntungkan masyarakat Belanda, dalam prakteknya, tanpa disadari oleh fihak pemerintah, sekolah tersebut menjadi tempat penggemblengan kader perjuangan bangsa. Hal ini salah satu sebabnya adalah diberikannya pelajaran sejarah dalam sekolah tersebut. Sebagaimana kita ketahui, dalam sejarah kita dapat mengetahui adanya perang kemerdekaan termasuk perang kemerdekaan bangsa Belanda melawan penjajah Sepanyol. Dalam sejarah kita dapat mengetahui pula bahwa nenek moyang kita adalah bangsa yang merdeka jaya tetapi kemudian menjadi bangsa yang terjajah dan sengsara karena dapat ditaklukkan oleh bangsa Belanda dengan tipu muslihatnya yang cerdik dan licik.

Dalam kaitan pembicaraan mengenai sekolah sebagai tempat penggemblengan kader kebangsaan itu, patutlah kita catat peranan yang telah dimainkan oleh STOVIA. Sebab, sekolah ini adalah tempat berdirinya Budi Utomo, organisasi perjuangan modern dan bercorak nasional yang pertama. Sekolah itu pulalah tempat belajar para pendiri Budi Utomo

16) *Pendidikan di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 39-40.

yaitu Sutomo dan kawan-kawannya. Malah STOVIA itu pulalah tempat berdiri dan tempat belajar para pendiri Trikorro Darmo, yaitu perkumpulan yang kemudian berganti nama menjadi *Jong Java*. Demikian pula, gedung STOVIA-lah yang sering dipergunakan sebagai tempat berkumpul para wakil perkumpulan pemuda pada waktu itu. Bahkan gedung STOVIA juga yang merupakan pusat kegiatan perkumpulan *Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes, Jong Ambon* dan perkumpulan pemuda yang lain.

Dengan perkataan lain, STOVIA adalah salah satu sekolah pada masa lalu yang menghasilkan banyak kader pergerakan nasional. Malah tidak berlebihanlah rasanya jika STOVIA itu dikatakan sebagai "Candradimuka"-nya para kader pergerakan nasional yang paling awal dan paling besar. Sebagai bukti dapatlah kita sebut beberapa nama alumninya, yaitu Dr. Rivai, Dr. Sukiman, Dr. Amri, Dr. Cipto Mangunkusumo, Dr. Sutomo, Dr. Bahde Johan dan masih banyak lagi. Malahan, jika para *dropouter*-nya juga dihitung, kita dapat menyebut nama Ki Hajar Dewantara, Abdul Muis, Raden Akhmad (tokoh Serikat Islam), begitu juga nama wartawan terkenal seperti Adi Negoro, Tahir Cindarbumi dan lain-lain.¹⁷⁾

Dengan demikian, kita menjadi lebih mudah memahami, mengapa Dr. Muwardi yang pernah belajar di STOVIA itu juga menjadi patriot sejati dan pahlawan nasional Indonesia, meskipun kita sadar bahwa pengaruh STOVIA hanyalah salah satu faktor yang membentuk pribadi Muwardi.

Kecuali STOVIA, sekolah guru juga merupakan tempat penggemblengan kader yang penting. Pada masa itu ada beberapa buah sekolah guru, misalnya di Bandung, Probolinggo, Padangsidempuan, Bukittinggi, Banjarmasin, Makasar dan Ambon.¹⁸⁾ Adanya sekolah guru itu telah melahirkan *corps* guru, yang kemudian menjadi perkumpulan guru bernama Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB), atas anjuran Sastrasugondo, Budiharjo, Dwijosiswoyo dan lain-lain, yang pada waktu itu memimpin majalah "Taman Mengajar". Dengan bantuan Van Deventer, anggota parlemen di negeri Belanda PGHB berhasil dalam usahanya memperbaiki nasib bangsa Indonesia, khususnya para guru.

17) *Ibid.*, hal. 40-41

18)a. Ishaka Arsyad dan Herman Sumaditirta, *Sekilas Gedung Kebangkitan Nasional*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1979. hal. 15-17.

b. Abu Hanifah M.D. *Op.Cit.*, hal. 7-8

PGHB telah berjasa menyadarkan bangsanya akan harga dirinya sebagai bangsa dan akan perlunya mengusahakan kemajuan. Atas jasa PGHB maka gaji kepala sekolah yang semula hanya f.90,- naik menjadi f. 150,-; gaji guru bantu yang semula hanya f.60,- naik menjadi f.90,-. Dengan demikian perasaan guru menjadi lebih lapang dan lebih lega, dan kemampuannya membiayai sekolah anak-anaknya juga menjadi lebih besar. Hal ini meskipun kelihatannya tidak merupakan peristiwa penting, sebenarnya sangat besar artinya dilihat dari segi pergerakannya terhadap timbulnya golongan intelektual di Indonesia. Munculnya tokoh-tokoh putera guru seperti Mr. Budiarto, Mr. Maramis, Prof.Dr. Johannes, Dr. F.L. Tobing, Prof. Dr. T.S.G. Mulia Harahap dan lain-lain sedikit banyak juga karena naiknya gaji guru itu. 19) Majunya anak guru, berarti majunya anak bumiputera sebagai keseluruhan. Kebanggaan yang ada pada anak guru karena tingginya tingkat pendidikan yang dicapai itu, pada gilirannya akan menimbulkan kebanggaan nasional, dan kemudian pasti menimbulkan kesadaran nasional pula. Dalam kaitan ini kita tidak boleh lupa bahwa Dr. Ir. Soekarno dan Dr. Muwardi juga anak guru.

Pendek kata, karena membutuhkan tenaga kerja yang terpelajar dan murah dari kalangan bangsa Indonesia, maka Belanda menyelenggarakan sekolah yang makin banyak jumlahnya dan makin banyak jenisnya untuk anak-anak dan para pemuda Indonesia. Tetapi, diselenggarakannya pendidikan secara luas itu, ternyata telah menyebabkan lahirnya golongan terpelajar Indonesia yang mempunyai kesadaran politik kebangsaan. Hal itu, pada gilirannya telah melahirkan pergerakan politik kebangsaan, yang meskipun mula-mula hanya bersifat lunak, moderat, terbatas pada perjuangan dalam bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan, tetapi kemudian menjadi lebih bersifat tegas dan berani memperjuangkan kepentingan yang bersifat politik dan prinsipial, yang sebagai puncaknya adalah pemberontakan melawan penjajah seperti yang kita lihat pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagaimana kita ketahui, pada tahun 1908 oleh para siswa STOVIA, yaitu Sutomo dan kawan-kawannya didirikan sebuah perkumpulan dengan nama Budi Utomo. Perkumpulan ini mempunyai tujuan:

1. Memajukan pengajaran sesuai dengan cita-cita Dr. Wahidin.
2. Memajukan pertanian, peternakan dan perdagangan.

19)I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Op Cit.*, hal. 131.

3. Memajukan teknik dan industri.
4. Menghidupkan kembali kebudayaan. 20)

Pada tahun 1911 berdirilah Sarikat Dagang Islam di bawah pimpinan H. Samanhudi. Pada tahun 1912 nama perkumpulan tersebut diubah menjadi Sarekat Islam, agar orang yang beragama Islam yang bukan pedagang dapat pula menjadi anggotanya. Adapun tujuan perkumpulan ini hampir sama dengan tujuan Budi Utomo yaitu:

1. Memajukan perdagangan
2. Memberi pertolongan kepada para anggota yang membutuhkan pertolongan.
3. Memajukan kepentingan rohkani dan jasmani penduduk asli.
4. Memajukan kehidupan agama Islam.

Pada tahun 1912 berdiri juga *Indische Partij*. Berbeda dengan Budi Utomo yang semula lebih banyak melakukan kegiatan dalam bidang kebudayaan, maka berbeda pula dengan Sarekat Islam yang semula lebih banyak aktif dalam bidang ekonomi perdagangan, *Indische Partij* ini sejak berdirinya sudah betul-betul merupakan organisasi politik dengan program politiknya yang jelas. Semboyannya, Hindia untuk *Indiers*. Artinya tanah jajahan Belanda yang oleh I.P. disebut India atau Hindia harus hanya menjadi tanah air bagi mereka yang lahir dan tinggal di Hindia, tanpa mengecualikan siapapun, tanpa melihat perbedaan agama dan suku bangsa. Tujuannya ialah mempersiapkan bangsa Hindia ke arah kehidupan sebagai bangsa yang merdeka. 22)

Sejak berdirinya tiga organisasi yang sudah disebutkan itu, masyarakat Hindia Belanda seperti dibangun dan digairhakan. Muncullah dalam masyarakat tersebut banyak sekali organisasi perjuangan yang bertujuan mencapai kesejahteraan bangsa. Di sana-sini memang terjadi pertentangan di antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain karena adanya perbedaan pendapat. Tetapi di samping itu, hidup dalam masyarakat pada masa itu semangat persatuan yang ditandai tujuan yang sama, yaitu kemerdekaan dan kejayaan tanah air. Terutama di kalangan para pemuda semangat persatuan itu hidup dengan suburnya. Maniffestasi semangat persatuan itu tampak mula-mula dengan terselenggaranya kongres pemuda pertama di Jakarta pada tahun 1926,

20)E.St. Harahap, *Pantja Zaman*, Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K., Djakarta, 1959, hal. 10-11.

21)Susanto Tirtopradjao, *Op. Cit.*, hal. 13.

22)*Ibid.*, hal. 27.

dan kemudian tampak dengan jelasnya dengan terselenggaranya kongres pemuda kedua di Jakarta pula pada tahun 1928. Dalam kongres pemuda kedua itu para pemuda menyatakan ikrarnya sebagai berikut:

- Pertama : Kami putera dan puteri Indonesia mengaku, bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami putera dan puteri Indonesia mengaku, berbangsa satu, bangsa Indonesia.
- Ketiga : Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. 23)

Tokoh yang menjadi pokok pembicaraan kita sendiri, yaitu Muwardi, juga mempunyai semangat yang sesuai dengan jamannya. Sejak ia masih duduk di bangku STOVIA dan berkedudukan sebagai komisariss besar dalam organisasi kepanduan *Jong Java* sudah berusaha mencapai persatuan para pemuda, khususnya para pemuda pandu Indonesia.

23) Pitono dan kawan-kawan, *Op. Cit.*, hal. 21-22.

24) Sutrisno Kutoyo dan M. Sunyata Kartadarmadja, *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Jakarta, 1978, hal. 55.

BAB II

MUWARDI PADA MASA MUDANYA

Di antara sekian banyak desa di kota Pati terdapat desa yang bernama Randukuning. Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20,hiduplah di desa tersebut Bapak Sastrowardoyo dan keluarganya. Sebelum tahun 1907, Bapak Sastrowardoyo yang bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar Bumiputera itu sudah mempunyai anak enam orang. Pada tahun tersebut, tepatnya pada tanggal 30 Januari 1907, lahirlah anak Bapak dan Ibu Sastrowardoyo yang ketujuh yang lalu diberi nama Muwardi menjadi anak yang tepat berada di tengah-tengah dalam urutan kelahiran saudara-saudaranya; jumlah saudaranya termasuk ia sendiri 13 orang, sedang ia berada dalam urutan ketujuh jadi, kakaknya enam orang dan adiknya enam orang pula. Dalam pada itu, karena anak kelima dan kedelapan dan Ibu Sastrowardoyo meninggal dunia, maka menurut adat, Muwardi yang berada di antara dua orang anak yang meninggal dunia itu disebut anak *kluwung*, yang menurut adat pula, seharusnya memakai destar kain berwarna kluwung (pelangi).

Pada tahun 1913 Bapak Sastrowardoyo pindah ke desa Jakenan, di luar kota Pati, untuk menjadi kepala sekolah dasar bumiputera di desa tersebut. Ketika itu kakak-kaka Muwardi tetap berada di Pati, sedang Muwardi dan adik-adiknya ikut pindah ke Jakenan. Di Jakenan Muwardi mulai masuk sekolah, yaitu di sekolah yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Ternyata anak ke-7 Bapak Sastrawardoyo ini amat cerdas dan amat tekun belajar sehingga menjadi murid yang amat cerdas dan amat tekun belajar sehingga menjadi murid yang terpandai di kelasnya. Tetapi Muwardi tidak lama di Jakenan, sebab oleh orang tuanya ia lalu dipindahkan ke HIS Kudus. Ketika itu di sekolah tersebut sudah ada kakaknya yang lebih dulu masuk, yaitu Sunarto. Kakak ini adalah putera Bapak Sastrawardoyo yang kelima.

Karena Muwardi memang anak cerdas, apalagi karena ia pernah belajar di HIS Kudus, segala pelajaran diikutinya dengan mudah saya, sehingga di HIS itu ia menjadi anak yang terpandai pula di kelasnya. Tetapi, di sekolah yang baru ini Muwardi juga tidak lama, sebab ia lalu dipindahkan ke ELS Pati. 1) Sebagaimana kita ketahui, pada masa itu

1. *Wawancara dengan Sunarto (75 tahun, kakak almarhum), Jalan Argopuro 35, Candi Baru, Semarang, pada tanggal 8 Perbruari 1980.*

pemerintah mengeluarkan peraturan yang menyatakan antara lain, bahwa anak bumiputera yang berniat melanjutkan sekolah ke sekolah kejuruan, dapat diberi kemudahan masuk ke ELS. Karena muwardi merasa senang belajar di STOVIA untuk kelask menjadi dokter, maka ia dapat diterima menjadi murid di ELS Pati. 2) Sebelumnya, sudah barang tentu ia harus mengikuti *test* bahasa Belanda. Dalam *test* tersebut ternyata ia mencapai hasil baik. Demikian pula kakaknya, yaitu Aunarto, yang juga dites, dapat lulus pula, sehingga dua orang kakak beradik itu dapat bersama-sama diterima di ELS Pati.

Waktu belajari di ELS Pati, karena tinggal di rumah sendiri, dan karena hidup bersama dengan kakak-kakaknya serta beberapa orang saudara sepupunya, apalagi karena dalam naungan kasih sayang neneknya, Muwardi merasa bahagia sekali. Tetapi, dalam lingkungan keluarga Bapak Sastrawardoyo anak-anak tidak dibiasakan hidup manja, sebaliknya dibiasakan mengenal dan mencintai kerja. Hal itu oleh Bapak Sastrawardoyo anak-anak tidak dibiasakan hidup manja, sebaliknya dibiasakan mengenal dan mencintai kerja. Hal itu oleh Bapak Sastrawardoyo dimaksudkan, agar kalau sudah dewasa, anaknya tidak menjadi pemalas, sebab menurut pendapat guru yang bijaksana ini, pemalas tidak akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, tetapi menjadi semacam benalu yang selalu minta pelayanan dari masyarakat. Apa lagi pada waktu itu nenek mereka tidak mempunyai pembantu, sehingga semua pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan sendiri, maka Muwardi dan saudara-saudaranya harus mau bekerja di rumah, misalnya mengisi bak mandi, menyapu lantai dan halaman, menguras susmur, berbelanja di pasar, mencari kayu bakar dan sebagainya.

Untuk makan pagi, Sunarto dan Muwardi masing-masing hanya mendapat jatah 25 sen sebulan. Supaya uang yang hanya sedikit itu dapat cukup sampai habis bulan, mereka berdua secara kolektif dapat cukup sampai habis bulan, mereka berdua secara kolektif mengeluarkan uang sebesar 1½ sen; siapa yang harus membayar 1 sen dan siapa yang harus membayar ½ sen saja, pelaksanaan diatur secara bergiliran. Dengan cara demikian, pada akhir bulan mereka selalu mempunyai kelebihan uang, yang biasanya lalu mereka pakai untuk bersenang-senang bersama-sama. Itu adalah salah satu contoh bagaimana caranya

2. *Wawancara dengan Supadi (77 tahun, kakak almarhum), Jalan Bintaran Wetan 15, Yogyakarta, pada tanggal 10 Pebruari 1980.*

Bapak Sastrowardoyo mendidik para puteranya agar menjadi orang yang biasa hidup hemat dan dapat mengatur uang. Malah kecuali apa yang diuraikan di atas, ada kebiasaan baik yang dilakukan oleh Muwardi dan para saudaranya pada masa itu, yaitu menanam halaman rumahnya dengan tanaman yang hasilnya dapat dipakai untuk mencukupi keperluan hidup mereka, misalnya lombok, terong, pepaya, pisang dan sebagainya. 3)

Si kecil Muwardi tidak hanya pandai, rajin, hemat dan sebagainya, tetapi ia juga anak yang baik hati, artinya suka berbuat baik bagi orang lain. Karena itu, tidak hanya para suaranya, orang tuanya atau neneknya saja yang menaruh kasih sayang kepadanya, tetapi juga teman-temannya. Sehingga, baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik di rumah maupun di luar rumah, ia selalu menjadi pusat perhatian dan pusat kasih sayang. 4)

Tetapi, sebagai bocah, Muwardi juga mempunyai sifat sebagai layaknya seorang bocah, yaitu suka berbuat nakal. Hanya saja kenakalannya itu sekedar untuk keriang atau kelucuan, jadi bukan dengan iktikah jahat yang merugikan orang lain. Misalnya, kalau ada gerobak yang ditarik lembu (*cikar*) yang lewat di muka rumahnya, ia selalu membonceng di belakang tanpa ijin sais (kusir) nya. Ia terus saja membonceng meskipun sasinya sudah melihatnya dan memarahinya, dan ia harus turun kalau si sais sudah mengayunkan cambuk kearah tubuhnya.

Kecuali itu ada pula contoh kenakalannya yang lain. Pada jaman dulu di Pati ada orang Cina yang namanya Bah Legi dan pekerjaannya sebagai penjual tahu goreng. Kalau orang Cina tersebut lewat di muka rumahnya, maka sambil bersembunyi Muwardi lalu berteriak-teriak, "Bah Legi! Bah Legi! Datanglah kemari, aku mau beli!" Tetapi, ketika penjual tahu goreng itu datang dengan tergepoh-gepoh, ternyata Muwardi tidak membeli, malah bersembunyi. Kemudian, ketika orang Cina itu sudah mau pergi, Muwardi berteriak-teriak lagi seperti tadi. Karena merasa dipermainkan, sudah barang tentu si penjual tahu lalu mengomel. Kalau sudah diomel begitu, Muwardi biasanya lalu tertawa riang. 5)

3. Wawancara dengan Sunarto (seperti yang tersebut pada No. 1).
4. Wawancara dengan : a. Sunarto, b. Supadi (seperti yang tersebut pada No. 2).
5. Wawancara dengan Sunarto.

Sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya Muwardi selalu kelihatan aktif melakukan apa saja. Dalam berbagai permainan ia selalu kelihatan tangkas dan trampil. Dalam perkara penjahat memanjat ia sangat pandai dan mahir. Memanjat pohon asam, pohon mangga, juga pohon kelapa, ia sering melakukannya. Dalam permainan yang dalam bahasa Jwanya *jetungan* dan dalam bahasa Indonesia sembunyi-sembunyian, ia biasanya bersembunyi di dahan pohon mangga yang tinggi sehingga tidak mudah diketahui temannya yang sedang "terhukum". 6)

Setelah duduk di kelas 5 dan 6 ELS Pati, Muwardi menjadi anggota organisasi kepanduan yang bernama *Spoorzoecker*. Ini berarti bahwa ketika masih muda usia pun ia sudah mulai menjadi pandu. Dengan demikian tidak mengherankan mengapa ia begitu pindah ke Jakarta segera masuk ke dalam organisasi pandu pula. Juga tidak mengherankan mengapa ia kemudian menjadi tokoh kepanduan besar di tanah air kita ini.

Dalam organisasi pandu *Spoorzoecker* itu Muwardi mulai mempelajari dasar-dasar kepanduan, seperti baris-berbaris, tali-temali, mengembara, berkemah dan sebagainya. Dalam rangka latihan itu ia kerap kali bersama-sama dengan teman-temannya berjalan sampai di tempat-tempat yang kira-kira 5 km dari rumahnya.

Rasa tanggungjawab sebagai anggota keluarga, sebagai bayangan rasa tanggungjawab sebagai warganegara terhadap negaranya di kelak kemudian hari, sudah tampak pada diri Muwardi ketika ia masih duduk di kelas 6 ELS Pati. Ketika itu ada rumah tetangga yang terbakar. Karena takut kalau-kalau api kebakaran itu merembet dan menjilat rumah keluarganya yang akibatnya pasti fatal, Muwardi tanpa rasa takut segera naik ke atas genting rumah. Di situ ia segera memberi komando kepada saudara-saudaranya, "Mas, lekas ambil daun pisang! Lekas ambil air! Lekas ditutupi! Lekas diguyurkan!", dan sebagainya. Karena komando itu, maka saudara-saudaranya yang tadinya agak panik dan masih berpikir-pikir mengenai apa yang harus mereka kerjakan, segera menjadi terarah sikapnya dan melakukan apa saja yang sekiranya baik untuk menyelamatkan rumah mereka dari rembetan api. 7)

6. Wawancara dengan Sunarto.

7. Wawancara dengan Sunarto.

Setelah tamat dari ELS Pati pada tahun 1922, seperti yang sudah direncanakan semula, ia lalu melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, Jakarta. Waktu berangkat dari Pati ke Jakarta, karena tidak pernah bepergian sendiri ke tempat-tempat yang jauh, ia ditiptikan pada seorang siswa STOVIA yang akan kembali ke Jakarta. Kemudian kira-kira seminggu sesudah Muwardi berada di Jakarta, orang tuanya berkirim surat kepadanya, memberi nasehat agar ia belajar sebaik-baiknya, bersikap sopan terhadap siapa saja, pandai membawa diri dan sebagainya. Ternyata surat tersebut dijawab oleh Muwardi dengan pernyataan antara lain bahwa ia merasa tidak tahan berada di Jakarta dan belajar di STOVIA. Pernyataan ini sebenarnya timbul hanya karena ia sedang di-plonco. Sebagaimana kita ketahui pada jaman penjajahan Belanda setiap mahasiswa baru harus mengalami perpeloncoan yang kadang-kadang sampai menyerupai penyiksaan lahir batin, dengan maksud agar mahasiswa-mahasiswa mempunyai sifat tahan uji terhadap kesulitan yang dihadapi dalam masa studinya di perguruan tinggi. Pada masa itu STOVIA juga mempraktekkan tradisi yang demikian itu di mana Muwardi juga terkena ketentuannya. Karena keluhan puteranya, maka Bapak Sastrowardoyo lalu berkirim surat lagi agar puteranya itu bersikap sabar dan tabah terhadap segala ujian yang dihadapi, supaya cita-citanya dapat tercapai. Kéculi itu salah seorang teman Muwardi yang berasal dari Pati dan sudah duduk di tingkat II STOVIA juga memberi nasehat, agar ia tidak putus asa hanya karena perpeloncoan yang harus dijalani, sebab perpeloncoan itu toh tidak akan berlangsung lama. Karena nasehat yang diterimanya itu maka si kecil yang datang dari Pati tersebut dapat menjadi tabah.

Di STOVIA Muwardi mendapat ikatan dinas. Karena hemat, maka setiap bulan ia selalu dapat menambah tabungannya, sehingga pada waktu liburan datang ia sudah mempunyai banyak uang, dan ketika pulang, banyak oleh-oleh yang dibawa untuk keluarganya. Dalam studinya ia selalu mencapai prestasi baik, tidak ada mata pelajaran yang tidak diserapnya dengan sempurna. 8)

Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, Muwardi kerap kali berkirim surat kepada kedua orang tuanya. Suratnya itu tidak ditulis dengan bahasa Belanda atau bahasa yang lain, tetapi dengan bahasa Jawa yang halus, dan tidak ditulis dengan huruf Latin, tetapi dengan huruf Jawa. Hal ini tidak berarti bahwa ia sebagai kolot atau mempunyai sifat negatif yang lain, tetapi sebagai tanda bahwa ia sangat

menghormati kedua orang tuanya. Memang dalam keluarga Bapak Sastrowardoyo, pendidikan setika dan etiket benar-benar terselenggara secara intensif. Dalam hal etika, maka etika yang diajarkan oleh Bapak Sastrowardoyo kepada para putera dan puterinya adalah etika yang bersumber pada ajaran agama Islam. Karena itu maka Muwardi dan para saudaranya, tanpa kecuali, semua tentu pernah belajar mengaji. Malah lebih dari pada itu, semua putera dan puteri Bapak Sastrowardoyo selalu menjalankan rukun Islam dengan baik. Dalam hal etiket yang diajarkan oleh Bapak Sastrowardoyo kepada para putera dan puterinya adalah etiket Jawa yang terkenal rumit dan halus itu. 8)

Tetapi, kecuali itu baiklah kita ketahui juga, bahwa dalam memberikan pendidikan kerohanian kepada para putera dan puterinya Bapak Sastrowardoyo mempraktekkan pula metode tradisional. Sebagai contoh, kalau ada di antara puteranya mendapat nilai buruk di sekolahnya, maka yang bersangkutan diberi nasehat agar melakukan apa yang disebut "tirakat", misalnya panang makan garam selama beberapa hari atau mengurangi tidur. Berkat pendidikan dengan metode tradisional yang sedemikian itu, Muwardi dan para saudaranya berkembang menjadi manusia yang bermental baja, dan dengan demikian selalu berhasil dalam studi mereka; begitu pula sesudah dewasa, karena selalu dalam keadaan siap untuk berperang dan mengalahkan segala godaan hawa nafsu, mereka selalu mencapai prestasi baik dalam tugas mereka dalam masyarakat.

Dalam rangka pendidikan secara tradisional itu pula, Muwardi dan para saudaranya oleh orang tua mereka diberi nasehat, agar pada kesempatan yang baik, misalnya dalam masa liburan sekolah, mereka berziarah ke makam nenek moyang dengan tujuan supaya mereka selalu ingat dan dapat menghargai nenek moyang mereka sebagai fihak yang dapat dipandang telah berjasa kepada mereka, yaitu berjasa, karena sekurang-kurangnya nenek moyang itu telah menurunkan mereka. Nasehat itu bertitik tolak dari pendapat bahwa siapa yang dapat menghargai dan berterima kasih kepada fihak yang berjasa, akan mampu pula berbuat jasa kepada fihak lain; tetapi, siapa yang tidak dapat menghargai dan berterima kasih kepada fihak yang berjasa, tidak akan cukup mempunyai kekuatan batin untuk berbuat jasa apa pun kepada fihak lain, dan orang yang demikian ini akan menjadi benalu masyarakat, yang kalau sudah dipotong dan dicampakkan, hanya akan

9. Wawancara dengan Sunarto.

menjadi sampah yang tidak berguna. 10)

Pada masa Muwardi sedang belajar di STOVIA, sudah banyak anak bumiputera yang belajar di sekolah lanjutan, misalnya di MULO, di AMS, atau di sekolah lain yang sederajat dengan kedua sekolah tersebut. Malah, meskipun jumlahnya belum begitu banyak, ada pula yang sudah berkesempatan belajar di perguruan tinggi. Mungkin memang sudah menjadi kehendak jaman, dan mungkin pula karena sudah menjadi naluri pemuda yang suka menyatukan diri, pada masa itu di Hindia Belanda terdapat banyak perkumpulan pemuda, misalnya *Jong Java*, *Jong Sumatera*, *Jong Celebes* dan sebagainya. Usaha yang dilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan itu kecuali menjalin kerukunan, juga menanamkan benih semangat perjuangan dan saling mengingatkan agar kecenderungan untuk selalu berpesta pora dan bersantai-santai dapat dicegah. Malah lebih dari pada itu, perkumpulan perkumpulan itu pada umumnya menganjurkan kepada para anggotanya masing-masing, agar tidak lagi mereka takut terhadap Belanda. Anjuran ini penting artinya bagi sejarah perkembangan bangsa kita, sebab kalau rasa takut yang demikian itu sudah dapat dilenyapkan dari hati para pemuda, maka pada para pemuda itu akan timbul keberanian. Kalau keberanian sudah ada, apa lagi jika keberanian itu berdasarkan kesadaran bahwa kita sebagai bangsa juga mempunyai hak dan harga diri seperti bangsa lain, maka pada para pemuda itu pasti timbul kehendak untuk bertindak untuk melawan peraturan yang tidak adil dan menekan mereka yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda.11)

Seperti para pemuda yang lain, pada masa itu Muwardi juga menggabungkan diri pada sebuah perkumpulan pemuda yaitu *Jong Java*, terutama bagian kepanduannya yang bernama *Jong Java Padvinderij* (JJP). JJP ini kemudian berubah menjadi Pandu Kebangsaan (PK), dan PK ini kemudian berfusi dengan dua buah perkumpulan pandu yang lain menjadi Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Baik dalam JJP, baik PK maupun dalam KBI, Muwardi selalu menjadi komisariss besar alias pemimpin tertinggi pasukan pandu. 12)

10. Wawancara dengan: a. Sunarto, b. Supadi, c. R.T. Condronogaoro, Danukusuman 4, Solo, pada tanggal 15 Maret 1980.

11. Wawancara dengan Supadi, pada tanggal 10 Pebruari 1980.

12. Wawancara dengan Hinodigdoyo [yokoh KBI], Pujowinatan PA II/188, Yogyakarta, pada tanggal 12 Desember 1979.

Sebelum mengikuti lebih lanjut ceritera mengenai kegiatan Muwardi dalam kepanduan, baiklah kita ikuti lebih dulu ceritera secara sepintas lalu mengenai proses pertumbuhan *Jong Java* dimana Muwardi adalah salah seorang anggotanya. Sesudah itu baiklah kita ikuti, secara sepintas lalu pula, sejarah kepanduan di Indonesia.

Pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta berdiri sebuah perkumpulan dengan nama *Trikoro Darmo*, yang oleh para pendirinya diartikan sebagai tujuan mulia, yaitu (1) mengabdikan pada tanah air berdasarkan cinta, (2) membangkitkan keikutsertaan masyarakat dengan maksud mempertinggi kebudayaan Jawa seluruhnya dan (3) mempererat persaudaraan di antara suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagian besar anggota *Trikoro Darmo* terdiri dari para pelajar suku bangsa Jawa, berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada waktu itu para pelajar dari suku bangsa Sunda dan Madura berpendapat bahwa *Trikoro Darmo* terlalu bersifat kejawaan. Yang dipakai sebagai bukti oleh mereka adalah nama perkumpulan tersebut yang hanya menggunakan kata-kata bahasa Jawa. Untuk menghindari salah faham seperti itu dan agar para pelajar dari berbagai suku bangsa Bali, Madura dan Sunda mau masuk menjadi anggota, dalam kongresnya di Solo pada tahun 1918 *Trikoro Darmo* mengubah namanya menjadi *Jong Java*.

Tujuan *Jong Java* adalah mencapai persatuan Jawa Raya dengan jalan antara lain mengadakan ikatan di antara para pelajar Indonesia, mengusahakan tambahan kepandaian bagi para anggota dan membangkitkan rasa cinta kepada kebudayaan sendiri. Tetapi karena dalam *Jong Java* jumlah para anggota dari suku Jawa merupakan jumlah yang terbesar, maka perkumpulan tersebut boleh dikatakan masih bercorak Jawa. Karena itu, ketika berlangsung kongresnya yang kedua di Yogyakarta pada tahun 1919, sebagian besar pesertanya berasal dari kalangan suku Jawa. Adapun yang dibicarakan dalam kongres tersebut antara lain adalah milisi untuk bangsa Indonesia, pengubahan bahasa Jawa menjadi bahasa yang demokratis, perguruan tinggi, kedudukan wanita Sunda, sejarah tanah Sunda dan arti pendirian nasional Jawa dalam pergerakan rakyat. 13)

Kemudian dalam kongresnya dalam bulan Mei 1920, *Jong Java* menentukan dalam anggaran dasarnya, bahwa perkumpulan tersebut mendidik para anggotanya agar di kemudian hari mereka dapat ikut

13. A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1977, hal. 21 - 22.

serta dalam pembangunan Jawa Raya. Di antara usaha yang akan dilakukan termasuk juga daya upaya menanamkan keinsyafan mengenai wajib bersatunya penduduk asli pulau Jawa, Madura dan Bali, serta kesentausaan jasmani dan rokhani mereka. 14)

Pada tahun 1921 *Jong Java* mengadakan konggresnya yang keempat di Bandung di mana yang menjadi bahan pembicaraan di antaranya adalah masalah yang hanya bersifat semi politik. Anggaran dasar yang ditetapkan dalam konggres tersebut mengatakan antara lain, *Jong Java* bermaksud membangunkan cita-cita Jawa Raya dengan jalan mengembangkan semangat persatuan di antara bangsa Indonesia yang tinggal di pulau Jawa, Madura dan Bali untuk mengatasi kemakmuran dan kekayaan batin. Dengan perkataan lain, *Jong Java* tidak mempunyai tujuan yang bersifat politik, walaupun ketika itu tidak ada pernyataan bahwa perkumpulan tersebut tidak akan ikut serta dalam aksi politik. Baru pada konggresnya ke-5 dalam bulan Mei 1922 dan dalam konggres luar biasanya dalam bulan Desember 1922, *Jong Java* tidak akan mencampuri aksi atau propaganda politik. Menurut pernyataannya, perkumpulan tersebut akan mencapai tujuannya dengan jalan (1) mengadakan hubungan di antara pelajar sekolah menengah, (2) mempertinggi kebudayaan sendiri, (3) menambah pengetahuan umum para anggota, dan (4) berolah raga. Tetapi, meskipun sudah menyatakan bahwa tidak akan mencampuri aksi atau propaganda, *Jong Java* merasa wajib membentuk calon-calon pemimpin pria maupun wanita dalam semua lapangan pergerakan. Maksud tersebut dicapai antara lain dengan mengadakan diskusi mengenai masalah sosial dan politik.

Mengenai wanita, *Jong Java* berpendapat, bahwa wanita adalah fihak yang tidak saja harus dihormati sepantasnya, tetapi juga sebagai fihak yang harus terlepas dari adat yang mengikat dan merendharkannya. Dalam rangka perjuangan untuk mencapai kesejahteraan bangsa, tidak hanya anak laki-laki, tetapi juga anak perempuan harus mendapat pendidikan persiapan. Anak perempuan harus mendapat pendidikan persiapan. Anak perempuan harus lebih diutamakan dari pada anak laki-laki, sebab mereka akan menjadi ibu yang harus mendidik anak-anak mereka.

Dalam hal agama, *Jong Java* bersikap netral, dan netralitas ini

14. DMG. Koch, *Menuju Kemerdekaan, Terjemahan Abdoel Moeis, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1951, hal. 117.*

ternyata dipegang dengan teguhnya. Sebagai contoh, ketika dalam tahun 1924 ada percobaan terhadap *Jong Java* agar meninggalkan netralitasnya, percobaan tersebut tidak berhasil. Dalam pada itu, faham Indonesia Raya makin lama makin diresapi dan dihayati oleh para anggotanya.

Pada tanggal 27-31 Desember 1926 *Jong Java* mengadakan kongres di Solo. Dalam kongres tersebut tujuan perkumpulan dirumuskan dengan surat bulat, yaitu bahwa perkumpulan ini akan memajukan rasa persatuan di antara para anggotanya dengan semua golongan bangsa Indonesia dan melalui kerjasama dengan semua perkumpulan pemuda Indonesia lainnya ikut serta mengobarkan dan memperkuat faham persatuan Indonesia. Sementara itu dalam kongres itu pula ada pernyataan dari ketuanya, yaitu R.T. Wongsonagoro, bahwa sebenarnya *Yong Java* tidak pernah hanya mencapai tujuan Jawa Raya, tetapi juga bertujuan mencapai kemerdekaan Indonesia. Memang benar, *Jong Java* berusaha mencapai kemajuan kesenian Jawa, tetapi kemajuan kesenian Jawa itu bukanlah tujuan *Jong Java* yang terakhir; hal itu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan terakhir, yaitu kemerdekaan Indonesia. Dalam pada itu dalam konggres tahun 1926 itu pula terdapat keputusan bahwa anggota *Yong Java* dibagi menjadi dua golongan, yaitu anggota biasa dan calon anggota. Para calon anggota tidak diperbolehkan mengunjungi rapat anggota, tetapi diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan olah raga, kesenian dan kependuan yang diselenggarakan oleh *Yong Java*.

Pada akhir tahun 1928 perasaan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa sudah meliputi para pemuda bumiputera di seluruh Indonesia. Selaras dengan telah meluasnya semangat persatuan itu, pada tanggal 25-31 Desember 1928 *Jong Java* mengadakan konggres yang diliputi semangat persatuan Indonesia Raya. Karena itu dalam konggres tersebut *Jong Java* sudah dapat menerima prinsip berfusi dengan perkumpulan lain. Kemudian dalam konggresnya yang berlangsung pada akhir tahun 1929. *Yong Java* dengan cara yang lebih konkrit mengambil keputusan bahwa akan berfusi dengan perkumpulan Pemuda Indonesia dan bersama-sama dengan perkumpulan tersebut menjadi perkumpulan baru yang lebih besar dan megah dengan nama Indonesia Muda. 15)

15. A.K. Pringgodigdo, Op.Cit., Hal. 100 - 103.

Demikianlah ikhtisar sejarah *Yong Java*, sejak berdirinya perkumpulan asalnya, yaitu Trikoto Darmo, sampai tingkat perkembangannya pada tahun 1929. Sebagai anggota *Yonga Java* sejak masuk ke dalam tubuh perkumpulan tersebut Muwardi menunjukkan dirinya sebagai anggota yang aktif dan cakap. Karena itu pada tahun 1922 ia mendapat kepercayaan menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah yang diterbitkan *Jong Java*. Pada tahun 1925 ia menjadi ketua *Jong Java* cabang Jakarta. Pada tahun 1925 ia menjadi ketua *Jong Java* cabang Jakarta. Pada tahun 1926 ia mendapat kepercayaan yang lebih besar lagi, yaitu dipilih menjadi komisaris besar bagian kepanduan *Jong Java* yang bernama *Jong Java Padvincerij* (JJP). 16).

Kemudian karena selama menjadi anggota *Jong Java* ia lebih banyak aktif dalam JJP dari pada dalam *Jong Java*-nya sendiri, baiklah kita ikuti pula uraian singkat mengenai kegiatan organisasi kepanduan di Indonesia umumnya dan khususnya JJP.

Beberapa tahun sebelum Perang Dunia I meletus, organisasi kepanduan mulai berdiri di Indonesia. Pada tahun 1912 cabang *Nederlandse Padvinders Organisatie* (NPO) berdiri di Batavia atau Jakarta. Berdirinya cabang NPO ini rupanya merupakan dorongan bagi lahirnya organisasi kepanduan lain yang didirikan oleh orang Belanda pula. Maka berdirilah beberapa buah organisasi kepanduan bangsa Belanda di Indonesia. Tiap organisasi kepanduan tersebut menurut alirannya masing-masing, seperti yang terdapat di negeri Belanda. Tetapi kemudian timbullah kesimpulan di kalangan para aktivis organisasi kepanduan bangsa Belanda bahwa organisasi-organisasi kepanduan yang berdiri sendiri-sendiri itu sebaiknya dijadikan satu organisasi. Dengan demikian maka pada tanggal 4 September 1914 berdirilah di Indonesia *Nederlands Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV). Semula organisasi-organisasi kepanduan bangsa Belanda di Indonesia hanya dapat menerima untuk menjadi anggotanya mereka yang berkebangsaan Belanda saja, tetapi sesudah organisasi-organisasi itu berfusi dan menjadi NIPV, dapat pula menerima mereka yang tidak berkebangsaan Belanda, termasuk para pemuda bumiputera. Meskipun demikian pada masa itu hanya sedikit sekali pemuda bumiputera yang menjadi anggota NIPV, dan jumlah yang sedikit itu hanya terdiri dari

16. Panitia Penyelenggara, Buku Kenang-kenangan K.B.I. Seperempat Abad, Badan Penerbit K.B.I., Yogyakarta, 1955. hal. 33

mereka yang berasal dari golongan elite saja. Muwardi pernah menjadi anggota NIPV.

Pada masa itu, karena kecakapannya, kedisiplinannya, keuletannya dan sebagainya, ia segera menjadi kepala regu. Kedudukan sebagai kepala regu bumiputera seperti Muwardi, sebab dalam regu-regu NIPV itu terdapat banyak anggota yang berkebangsaan Eropa terutama Belanda, atau sekurang-kurangnya Indo Belanda. Tetapi, Muwardi tidak terus menjadi anggota NIPV, sebab ketika hendak dijadikan kepala pasukan, karena patriotismenya ia tidak mau mengucapkan sumpah, yang isinya antara lain menyatakan bahwa sebagai pandu ia akan bersikap setia terhadap Sri Maharaja Wilhelmina, raja Belanda. Peristiwa itu kira-kira terjadi pada tahun 1925. 17)

Dalam pada itu, dalam bulan Juli 1915 lahirlah di Surakarta sebuah organisasi kepanduan yang bersifat nasional dengan nama *Padvindere Truna Kembang* (PTK). Organisasi ini didirikan oleh almarhum Sri Susuhunan Paku Buwono X dan yang menjadi pemimpin tertinggi pertamanya adalah G.P.H. Suryobroto, bekas pemimpin NPO di negeri Belanda. Tidak lama kemudian, pada tahun 1916, berdirilah kepanduan nasional yang kedua, yaitu *Javaansche Padvindere Organisatie* (JPO), juga di Surakarta, dan pendirinya adalah Sri Mangkunegoro VII.

Karena kesadaran akan pentingnya kepanduan sebagai alat pembentukan kader, maka banyak pihak yang lalu mendirikan organisasi kepanduan. Misalnya, Sarekat Islam mendirikan Wiratamta-ma dan Muhammadiyah mendirikan *Hisbul Wathan* [HW]. Sementara itu pihak-pihak lain mendirikan pula *Nationale Islamitische Padvinderij* (NATIPIJ), *Al Kasyaaf*, Tri Darma dan sebagainya. Dengan demikian kira-kira sejak tahun 1922 sudah banyak terdapat organisasi kepanduan di Indonesia. 18)

Karena menyadari betapa baik dan berfaedahnya kepanduan, pada tahun 1922 kongres *Jong Java* ke-5 di Solo mengambil keputusan membentuk bagian kepanduan. Sebagai tindak lanjutnya, dalam bulan Nopember 1922 *Jong Java* cabang Mataram membentuk pasukan pandu yang terdiri dari 22 orang anak. Tetapi sayang, karena tidak dipelihara dengan baik, benih yang sudah ditanamkan dan baru akan timbul itu

17. Wawancara dengan Himodigdoyo, pada tanggal 12 Desember 1979.

18. R.T. Condronagoro, *Riwayat Singkat Kepanduan di Indonesia, Solo, 1977, hal. 4-7*

tidak jadi tumbuh, malahan mati. Nasib yang sama dialami pula oleh bagian kepanduan *Jong Java* yang dicoba didirikan di Jakarta pada tahun tersebut (1922)

Berdirinya kepanduan *Jong Java* yang sebenarnya baru mulai pada tanggal 28 Agustus 1926. Pada tanggal tersebut pasukan pertama JJP mulai mengadakan latihan di lapangan Kepuh, Weltevreden, di bawah pimpinan *troepleider* (kepala pasukan) Pirngadi dengan bantuan Muwardi. Karena pimpinan yang diberikan oleh dua orang tokoh ini merupakan pimpinan yang tepat, maka pasukan yang baru saja berdiri itu merupakan pasukan yang tangguh. Pada tanggal 16 Oktober 1926, 21 orang pandu yang dianggap sebagai pandu-pandu pertama *Jong Java* dilantik di lapangan *Brandweer* di Petojo.

Tetapi sayang sekali, Pirngadi hanya sempat melaksanakan tugasnya yang baik dalam JJP itu dalam waktu yang singkat saja, sebab dalam bulan Nopember 1926 terpaksa pindah ke Medan. Ketika itu Muwardi baru berusia 19 tahun lebih beberapa bulan itu merasa sedih sekali, sebab perginya kepala pasukan itu berarti bahwa ia harus tampil sebagai kepala pasukan dan memberi pimpinan sebaik-baiknya kepada pasukan pandu yang baru lahir itu. Apa boleh buat, karena terpaksa, tugas yang berat itu diterimanya juga. 19)

Sejak itu Muwardi menjadi komisararis besar, yang harus memimpin kwartir besar JJP. Ternyata di bawah pimpinan Muwardi JJP segera menjadi organisasi kepanduan yang besar dan baik. Inilah sebabnya maka ia disebut Bapak JJP.20)

Menurut Muwardi sendiri, sejak berdirinya sebenarnya JJP bermaksud menggabungkan diri kepada organisasi kepanduang yang bersifat Indonesia umum, yaitu *Nationale Padvinders Organisatie*, yang pengurusnya berkedudukan di Bandung, sebab JJP berpendapat bahwa sebaiknya hanya ada satu organisasi kepanduan di Indonesia ini. Pandu adalah saudara bagi pandu yang lain, dan karena itu tidak ada pilihan lain bagi JJP selain mengumpulkan saudara-saudara itu menjadi satu.

Tetapi sayang, NPO tidak mempunyai pengurus yang baik sehingga mekipun JJP sudah berkali-kali berkirim surat kepada pengurus NPO dan agar pengurus NPO segera mengirimkan peraturan-peraturan dan tanda-tanda kepada JJP Jakarta, tetapi pengurus tersebut tidak

19. Gedenkboek Jong Java 1915-1930, *Batavia*, 1930, hal. 145-148

20. Wawancara dengan Himodigoyo.

memberikan apa yang diminta kepadanya.

Sementara itu JJP yang dipimpin Muwardi tumbuh dengan baiknya. Peraturan-peraturan dan tanda-tanda dibuatnya sendiri. Para anggota *Jong Java* ingin berduyun-duyun memasuki JJP, sehingga Muwardi sebagai kepala pasukan merasa kewalahan memenuhi keinginan yang besar itu. Para pemuda yang umurnya lebih dari 18 tahun, yang tidak lagi dapat diterima menjadi pandu, kemudian dibentuk pula pasukan pandu puteri yang diatur dan dipimpin oleh para puteri sendiri. 21)

Pada awal tahun 1927, berdasarkan putusan konggres *Jong Java* ke-9 di Solo pada tahun 1926, JJP mendapat pengurus pusat (*centraal bestuur*) yang terdiri dari Sugandi, Tabrani, Masdani, D. Sumodirjo, Mr. Budiarto, Pringgodiharjo dan Muwardi dengan Mr. Budiarto sebagai ketuanya (*voorzitter*). Tetapi sayang, Mr. Budiarto, D. Sumodirjo dan Tabrani tidak dapat lama menjadi anggota pengurus pusat, sehingga Muwardilah yang harus menjadi ketuanya. Untung pengurus pusat yang dipimpin Muwardi itu segera memperoleh anggota baru, yaitu Suratno Sastromijoyo dan dr. Marsetiya. Malah Sastromijoyo bersedia menjadi ketua, sehingga Muwardi menjadi agak ringan bebannya. Di bawah pimpinan ketua baru itu JJP membuat anggaran dasar, anggaran rumah tangga dan peraturan lainnya demi kebaikan dirinya sendiri.

Dalam bulan Desember 1927 JJP mengadakan pertemuan pandu umum yang pertama (*pndvinderij*) di Semarang dan yang dilaksanakan bersama-sama dengan konggres *Jong Java*. Pada kesempatan tersebut JJP memperkenalkan dirinya kepada masyarakat Indonesia. Kemudian pada tahun 1928 JJP mengadakan konggres. Dalam konggres itulah peraturan-peraturan ditetapkan dan para pandu untuk pertama kalinya dikumpulkan di dalam kamp atau perkemahan yang sebesar itu. Ternyata perkemahan itu mendapat sambutan yang hanyat dan pertolongan-pertolongan dari masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat setempat. 22)

Pada tahun 1929 JJP berkemah dan berkongres lagi di Solo, dan pertemuan ini lebih besar dan lebih indah dari pada yang berlangsung pada tahun 1928. Keputusan yang penting diambil dalam konggres teraebut, yaitu bahwa JJP dipisahkan dari *Jong Java* dan namanya

21. Gedenkboek Jong Java 1915-1930, Hal. 152-154.

ibid., hal. 154-157.

diubah menjadi Pandu Kebangsaan. Pemisahan ini dipandang perlu, sebab organisasi kependuan mempunyai peraturan dan cara bergerak yang berbeda dengan yang harus dilakukan oleh pergerakan pemuda semacam *Yong Java*. Kalau kedua macam organisasi itu sudah dipisahkan, maka masing-masing akan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya, tanpa yang satu memberatkan yang lain.

Tetapi, putusan yang demikian itu belum sah jika belum mendapat persetujuan dari konggres *Jong Java*. Karena itu pengurus JJP harus mengajukan masalah tersebut kepada konggres *Jong Java*. Ternyata, dalam konggres *Jong Java* yang berlangsung dalam bulan Desember 1929 di Semarang putusan JJP itu dapat dibenarkan. Dengan demikian sejak saat tersebut JJP memakai nama Pandu Kebangsaan, dan berdiri sendiri, terpisah dari *Jong Java*.

Sesuai dengan adanya semangat persatuan yang dimiliki para pemuda Indonesia pada waktu itu, maka Pandu Kebangsaan juga sangat mendambakan tergolongnya persatuan di antara organisasi kependuan. Demikianlah, atas prakarsa Pandu Kebangsaan yang dipimpin Muwardi itu, pada tanggal 15 Desember 1929 berlangsung sebuah konperensi di Jakarta yang didirikan oleh pengurus-pengurus besar *National Islamitische Padvinderij* (Natipij), Sarekat Islam Afdeeling Pandu (SIAP), *Jong Indonesische Padvindere Organisatie* (JIPO), *Indonesisch Nationale Padvinvers Organisatie* (INPO). Pandu Pemuda Sumatera (PPS) dan Pandu Kebangsaan (PK). Meskipun konperensi tersebut tidak mencapai apa yang diharapkan yaitu persatuan atas dasar kecintaan kepada tanah air dan bangsa, tetapi dengan adanya kesepakatan antara tiga organisasi yang hadir untuk berfusi, maka boleh dikatakan bahwa sebagian dari apa yang diharapkan itu sudah tercapai. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, pada tanggal 15 Desember 1929 INPO, PPS dan PK berfusi menjadi satu organisasi dengan nama *Kepanduan Bangsa Indonesia* (KBI). Organisasi kependuan yang baru ini dilantik pada tanggal 8 Pebruari 1930. Berkat kecakapan dan pengalaman pemimpin utamanya, yaitu Muwardi, demikian berdiri KBI sudah memiliki pedoman besarnya.²²⁾

Selanjutnya, perlulah rasanya kita mengetahui bagaimana pendapat komisaris besar KBI kelahiran Pati ini mengenai maksud kependuan, agar dengan demikian kita dapat memahami bagaimana alam pikirannya dalam kedudukannya sebagai pemimpin utama JJP, Pandu

Kebangsaan dan KBI. Adapun maksud kependuan menurut Muwardi adalah sebagai berikut:

1. Kependuan bermaksud mengumpulkan anak-anak laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan golongan dan derajat, terbagi dalam pasukan besar dan kecil dan mempelajari segala permainan pandu yang baik dan sehat.
2. Dengan permainan pandu tersebut kependuan bermaksud mendidik: perangai, akal, budi pekerti dan kesehatan badan.
3. Kependuan adalah suatu permainan yang bebas dari paksaan, yang dapat menarik hati anak-anak sehingga mereka mendapat keinginan untuk melakukan permainan tersebut sebaik-baiknya.
4. Kependuan mengatur permainannya sesuai dengan kehendak zaman, agar anak-anak itu menjadi orang yang baik dan mau menggunakan apa yang ada padanya untuk bangsa, tanah tumpah darah, masyarakat dan mahluk Tuhan seluruhnya. 23)

Jelas sudah bagi kita semua, bahwa Muwardi, dengan pendapatnya mengenai kependuan dan aktivitasnya dalam kependuan, telah membuktikan bahwa ia adalah seorang patriot, seorang demokrat, seorang pendidik yang besar dan seorang tokoh yang berpikiran maju. Jelas pula bagi kita bahwa ia, dengan aktivitasnya dalam kependuan pada masa mudanya, mempunyai tujuan yang pasti, yaitu menyiapkan angkatan muda dalam zamannya ke arah persatuan, pengabdian dan perjuangan untuk mencapai kemuliaan bangsa dan tanah air.

Dalam kaitan dengan hal tersebut teringatlah kita akan apa yang pernah dinyatakan oleh teman-teman dekat Muwardi, yaitu Sudiro dan Dr. Sahir. Sudiro mengatakan, bahwa baik sebagai pandu maupun sebagai pribadi, Muwardi boleh dikatakan sangat luar biasa. Ia rajin, disiplin, selalu menepati janji. tidak pernah mengeluarkan kata-kata kotor, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap kawan-kawannya dan saudara-saudaranya. Pendek kata, menurut Sudiro, sukar orang mencari kekurangan atau kelemahannya, sehingga siapa aja, baik yang lebih tua, apa lagi yang lebih muda, selalu merasa segan terhadapnya. Namun, menurut Sudiro, sebagai manusia sudah barang tentu ia mempunyai kelemahan juga, yaitu kurang berhati-hati terhadap kemungkinan bahaya yang dapat mengancam keselamatannya, dan sering kurang

23. Ibid., hal. 158.

dapat berlaku sabar pada saat yang gawat. 24)

Sedang Dr. Sahir mengatakan bahwa pada waktu ia sebagai pandu JJP melakukan latihan di bawah pimpinan Muwardi di lapangan Kepuh, Jakarta merasa sangat kagum terhadap pelatihnya yang bertubuh kecil dan berkulit kuning itu, sebab pelatih tersebut benar-benar merupakan pandu yang dapat dijadikan teladan bagi siapa saja yang ingin menjadi pandu yang baik. 25)

24. Wawancara dengan a. Sudir, Jl. Tengku Umar, Jakarta, b. Sahir [dokter KBI], Jln. Ir. Dewa Nyoman Oka 7, Yogyakarta.

BAB III

MUWARDI MENINGKATAN PENGABDIAN

Pada tanggal 1 Desember 1933 Muwardi sudah menyelesaikan pelajarannya di STOVIA. Sejak saat itu ia membuka praktek, dan sejak saat itu pula ia bekerja sebagai pembantu khusus dalam bidang kesehatan surat kabar "Pemandangan": Baik dalam prakteknya sebagai dokter partikelir maupun dalam kedudukannya sebagai pengasuh rubrik kesehatan surat kabar, boleh dikatakan Dr. Muwardi mencapai sukses besar, sehingga ia menjadi dokter yang sangat terkenal dan dicintai masyarakat.

Apa yang terjadi pada tanggal 1 Desember 1933 itu, setahun kemudian, yaitu pada tanggal 2 Desember 1934, oleh Dr. Muwardi diperingati dengan cara yang unik sekali, yang oleh surat kabar "Pemandangan" dinyatakan sebagai kenduri modern. Yang disebut kenduri modern ini dilaksanakan dengan jalan mula-mula mengeluarkan pengumuman melalui surat kabar, bahwa pada tanggal 2 Desember 1934 mulai pukul 06.00 sampai pukul 24.00 semua orang boleh berobat padanya secara cuma-cuma, malahan yang tidak mampu boleh mengambil obat di apotik atas biaya yang dikeluarkan dari kantong Dr. Muwardi. 1)

Tarip Dr. Muwardi yang dikenakan kepada para pasiennya terkenal sangat murah, bersifat membantu, terutama bagi para pasien yang miskin. Padahal jam berapa saja dan dalam keadaan apa saja, asal dapat dilaksanakan, Muwardi tidak pernah tidak memenuhi panggilan orang-orang yang mengharap pertolongannya, tanpa berfikir sedikit pun apakah nanti dibayar atau tidak, atau apakah yang diterima nantinya banyak atau sedikit. Pendek kata, bagi Muwardi uang itu seperti tidak ada artinya saja, sedang yang dianggapnya sangat perlu adalah bagaimana caranya ia dapat melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya. Di sinilah letak kebesarannya sebagai manusia ! Moralnya adalah moral melayani dan bukan moral dilayani; ia selalu ingin berbuat jasa dan tidak ingin mendapat jasa; ia selalu mengasihi sesama manusia tanpa peduli apakah ia akan mendapat balasan kasih atau tidak dari sesama manusia. Dengan demikian seolah-olah ia memang dilahirkan di dunia semata-mata hanya untuk mendatangkan kebaikan bagi pihak lain. Sebenarnya, kalau ia ingin kaya, keinginannya akan dengan mudah saja dipenuhinya sendiri dengan prakteknya sebagai dokter, sebab pada

1) Wawancara dengan Sunarto, pada tanggal 8 Pebruari 1980.

masa itu dokter masih jarang sekali, sehingga bagi seorang dokter mencari uang adalah masalah yang gampang saja. Tetapi dokter yang satu ini memang tidak termasuk jenis manusia pengejar kekayaan, sebab menurut pendapatnya kekayaan material yang berlebihan malah dapat menjadi batu sandungan bagi seseorang yang ingin tetap bertakwa kepada Tuhan. 2)

Pada waktu itu Muwardi sudah beristeri. Isterinya yang setia itu dinikahinya pada tahun 1932. Dari pernikahan ini lahirlah dua orang anak yang manis, sehat dan pintar, yaitu Sri Sejati, dengan nama panggilan Cicik, lahir pada tahun 1933 dan kemudian menjadi isteri Rudioro Rahmad S.H. Adik Cicik, yang juga manis, sehat dan pintar, adalah Adi Sudarsoyo, yang lahir pada tahun 1935. Kemudian anak yang kedua ini terkenal dengan nama Adi S. Muwardi S.H. dan bekerja sebagai Advokat di Jakarta.

Keluarga Muwardi sebenarnya merupakan keluarga yang bahagia sekali. Tetapi sayang, sesudah melahirkan anak yang kedua, sebagai akibat *baarmoeder kleving* (rahimnya lengket), Ny. Suprapti atau isteri Dr. Muwardi meninggal dunia. Peristiwa tersebut benar-benar sangat menyedihkan hati dokter yang berbudi dan sangat mencintai isterinya itu. 3) Untung, Dr. Muwardi bukan orang sembarangan, tetapi seorang tokoh yang beriman kuat. Peristiwa yang menimpa dirinya itu dilihatnya dari segi kekuasaan, keagungan serta kasih Tuhan Yang Maha Esa, dan ia lalu menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa kematian isterinya itu memang atas kehendak Tuhan dan juga dengan keyakinan bahwa kehendak Tuhan selalu bertujuan baik. 4)

Sementara itu kegiatannya dalam bidang kepanduan tidak juga berkurang tetapi malah selalu meningkat. Seperti yang sudah kita ketahui dalam bab terdahulu, karena terdorong oleh semangat persatuan yang memuncak di kalangan para pemuda kita pada masa itu, pada tanggal 23 Mei 1928 berlangsunglah di Jakarta sebuah pertemuan antara para wakil kepanduan Indonesia. Pertemuan tersebut menelurkan keputusan bersama mengenai terbentuknya PAPI (persaudaraan Antara Pandu Indonesia). Maksud PAPI antara lain adalah,

- 2) Wawancara dengan Ny. Susilowati Muwardi pada tanggal 7 Pebruari 1980.
- 3) Wawancara dengan Ny. Susilowati Muwardi pada tanggal 9 Pebruari 1980 serta surat yang dikirimkan oleh isteri Dr. Muwardi tersebut.
- 4) Wawancara dengan Himodigdoyo pada tanggal 12 Desember 1979.

bahwa di kemudian hari akan membentuk suatu badan ikatan atau uni di antara para pengurus besar kependuan Indonesia, agar derajat dan mutu kependuan Indonesia dapat dipertinggi dan hubungan antar anggota dapat diperkuat. Dengan terbentuknya PAPI itu, maka di kota-kota yang di dalamnya terdapat lebih dari satu organisasi kependuan, misalnya di Yogyakarta, Surakarta, Semarang, didirikan PAPI setempat. Di Solo PAPI setempat itu disebut Badan Persatuan Kependuan Surakarta, sedang di Yogyakarta disebut Badan Persatuan Kependuan Mataram. Meskipun namanya berbeda-beda, PAPI setempat itu mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan PAPI Pusat.

Pada tanggal 15 Desember 1929, PAPI mengadakan pertemuan yang ke-2, di Jakarta juga. Dalam pertemuan itu Pandu Kebangsaan (PK) yang dipimpin Muwardi mengusulkan supaya diadakan fusi oleh semua organisasi kependuan untuk mewujudkan satu organisasi kependuan Indonesia. Tetapi, sayang tidak semua yang hadir dapat menyetujui usul yang baik itu.

Untuk menjaga keutuhan persaudaraan, maka diambil jalan tengah, yaitu membentuk dua panitia dengan tugas mempelajari penyelenggaraan dan rencana pelaksanaannya, bagi kependuan yang berdasar pada asas kebangsaan semata-mata dan bagi yang mengutamakan dasar-dasar agama. Dalam pada itu para wakil Pandu Kebangsaan (P.K.), Pandu Pemuda Sumatera (P.P.S.) dan *Indonesisch Nationale Padvindere Organisatie* (INPO) dapat memperoleh kata sepakat untuk berfusi. Fusi antara tiga organisasi itu dilaksanakan pada tanggal 13 September 1930, dan dengan demikian lahirlah Kependuan Bangsa Indonesia (KBI) di mana Muwardi menjadi "panglimanya" atau komisaris besarnya. 5)

Pada akhir Desember 1930 KBI melangsungkan konggres pertamanya di Ambarwinangun, Yogyakarta. Konggres tersebut, yang juga disebut Jambore Nasional KBI I, dikunjungi oleh 38 cabang atau $\frac{2}{3}$ dari seluruh cabang yang berjumlah 57 buah itu. Titik berat pembicaraan dalam konggres tersebut mengenai perumusan peraturan-peraturan yang sudah ada yang berasal dari ketiga organisasi kependuan yang telah menjadi satu untuk dipakai sebagai pedoman kerja KBI sampai ada ketetapan dari konggres yang akan datang. Ketika jambore tersebut akan berakhir, tiba-tiba daerah di sekitar Muntilan tertimpa bencana alam karena meletusnya gunung Merapi pada waktu itu. Pada saat yang genting itu KBI segera mengerahkan para pandunya untuk mengurangi penderitaan para korban.

5) Wawancara dengan Jatmika pada tanggal 6 Desember 1979.

Dalam bulan Juni 1931 KBI melangsungkan pertemuan pemimpin yang pertama di Purworejo. Pertemuan ini adalah pertemuan yang sangat penting dalam perkembangan sejarah KBI selanjutnya, sebab di dalam pertemuan itulah untuk pertama kalinya ditemukan dasar-dasar KBI yang dapat diterima oleh tiga organisasi yang sudah berfusi. Dasar-dasar itu ternyata demikian mantapnya sehingga tidak mungkin berubah. Adapun dasar-dasar yang disepakati bersama itu antara lain adalah, pertama bahwa setengah leher dan berdera KBI berwarna merah putih, dan kedua bahwa nyanyian KBI ciptaan W.R. Supratman dipakai sebagai nyanyian resmi KBI. 6)

Setahun kemudian, yaitu pada tanggal 19 - 21 Juli 1932 KBI mengadakan Jambore Nasional II di Banyak, dekat Malang. Jambore yang dihadiri 69 cabang ini dipimpin oleh Komisaris Besarnya yaitu Muwardi. Berkata kecakapan dan dedikasi Muwardi, jambore ini berjalan lancar, sesuai dengan rencana yang sudah disusun sebelumnya. Di dalam jambore di Banyak ini, kecuali perkemahan seperti biasa, diadakan pula rapat yang dihadiri oleh para pemimpin KBI untuk membicarakan sejumlah masalah yang dianggap penting oleh KBI. Rapat tersebut mencapai kata sepakat mengenai beberapa hal di antaranya yang berkaitan dengan : (1) upacara pelantikan pandu, (2) upacara pengibaran bendera, dan (3) upacara pada hari-hari yang dimuliakan oleh KBI, misalnya pada hari wafat Pangeran Diponegoro, pada hari lahir R.A. Kartini, pada hari lahir KBI, dan sebagainya. 7)

Pada tanggal 20 - 24 Juni 1933 KBI mengadakan Jambore Nasional III di Solo. Rapat para pemimpin yang berlangsung di tengah-tengah kesibukan jambore ini menghasilkan beberapa putusan, di antaranya adalah bahwa KBI akan mencetak buku anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, buku petunjuk permainan dan buku yang berisi peraturan bagaimana caranya mendirikan cabang. Di samping itu, rapat juga mengambil putusan, bahwa KBI akan membentuk kwartir daerah di bawah pimpinan komisaris daerah untuk melancarkan jalannya pimpinan yang berasal dari pusat organisasi KBI.

Sudah barang tentu, jambore tersebut berlangsung terutama di bawah pimpinan Muwardi sebagai komisaris besar. Tetapi tokoh pandu yang mahasiswa STOVIA ini, sesudah jambore tersebut berakhir, mengajukan permintaan cuti karena kesibukan belajarnya. Kedudukannya sebagai komisaris besar lalu diganti oleh Abdulrahkim dari

6) Panitia Penyelenggara, *Buku Kenang-kenangan KBI Seperempat Abad*, Badan Penerbit KBI, Yogyakarta, 1955, hal. 55.

7) Wawancara dengan P.T. Cindronagoro pada tanggal 15 Maret 1980.

Bandung. Dengan demikian kedudukan kwartir besar pun pindah ke "kota kembang" itu. 8)

Sesuai dengan putusan yang telah diambil di Solo pada tahun 1933, pada tahun 1934 KBI mulai mengadakan jambore daerah. Dalam waktu yang hampir bersamaan berlangsunglah jambore daerah di Jawa Tengah. Jawa Timur dan Jawa Barat di bawah pimpinan komisaris daerahnya masing-masing. Jadi, yang di Jawa Tengah di pimpin Hertog, yang di Jawa Timur dipimpin Mursito dan yang di Jawa Barat dipimpin Dadi Cokrodipo. Jambore daerah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat setempat. Sebagai contoh, di Jawa Timur jambore daerah dikunjungi oleh Dr. Sutomo, Mr. Susanto Tirtoprojo, Dr. Maas dan lain-lain. Tokoh-tokoh tua itu ikut berjambore, ikut merasakan suka dukanya hidup dalam perkemahan. 9)

Pada tahun 1935 KBI mengadakan apa yang disebut *Per-Sa-Mi*, yang merupakan singkatan dari Perkemahan Sabtu Minggu. Dalam perkemahan ini kecuali para anggota pengurus besar hadir pula Dr. Muwardi sebagai komisaris besar. Yang dibicarakan dalam rapat para pemimpin adalah bagaimana caranya memperbaiki persaudaraan di antara semua organisasi pandu Indonesia, jadi sejalan dengan apa yang sudah dirintis oleh Muwardi pada waktu KBI bila dibentuk. Rapat itu akhirnya melahirkan suatu keputusan, bahwa KBI akan memprakarsai diselenggarakannya apa yang disebut *All Indonesian Jambore*, yaitu sebuah jambore untuk seluruh pandu Indonesia, dari golongan apa saja dan yang berdasarkan agama apa pun, asal bukan anggota NIPV dan asal tidak berafiliasi dengan organisasi kepanduan tersebut. Semula gagasan KBI itu, yang tidak lain adalah gagasan yang berasal dari Muwardi, kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Tetapi, setelah gagasan itu banyak disiarkan keluar, ternyata sambutan dari masyarakat, terutama dari organisasi kepanduan nasional yang lain, menggembarakan sekali. 10)

Pada tahun 1936 KBI mengadakan Jambore Nasional IV di Kaliurang, Yogyakarta. Jambore ini di bawah pimpinan Dr. Muwardi, dan berlangsung di lapangan Diponegoro, milik KBI cabang Mataram. Karena dipimpin oleh tokoh kepanduan yang benar-benar tangguh, yaitu Muwardi, jambore tersebut mencapai hasil yang sangat memuaskan. Adapun hasilnya, terutama adalah suatu keputusan, bahwa dalam KBI akan dipakai nama tokoh-tokoh wayang dan nama tokoh-tokoh

8) Wawancara dengan Himodigdoyo pada tanggal 12 Desember 1979.

9) Paniya Penyelenggara, *Op.Cit.*, hal. 56.

10) Wawancara dengan Jatmiko pada tanggal 6 Desember 1979.

perjuangan bangsa Indonesia untuk regu, pasukan dan kelompok KBI.

Pada tahun 1937 KBI mengadakan kursus pemimpin secara tertulis di bawah pimpinan Mr. Santoso. Kursus itu dimaksudkan agar kekurangan pemimpin di daerah dapat diatasi dan agar jumlah mereka dapat selalu bertambah-tambah sesuai dengan selalu berkembangnya organisasi, seperti yang tampak dalam berbagai jambore yang sering diadakan. Tetapi, tidak sejalan dengan organisasi yang makin berkembang, pada tahun 1937 itu pula KBI mengalami krisis keuangan yang boleh dikatakan sangat parah, sebab iuran dari cabang-cabang tidak dapat masuk secara lancar. Sudah barang tentu hal tersebut menyebabkan Muwardi banyak berfikir untuk mengatasinya. 11)

Dalam bulan Juli 1938 berlangsung lagi perkemahan daerah. Ketika itu pengurus besar KBI mengirimkan beberapa orang utusannya ke perkemahan-perkemahan tersebut dengan tugas memberi penjelasan tentang kesulitan keuangan yang dihadapi oleh organisasi. Ternyata langkah yang diambil pengurus besar itu mencapai hasil yang baik.

Atas prakarsa KBI, pada tanggal 26 April 1938 berlangsunglah di Solo sebuah pertemuan yang dihadiri oleh para wakil organisasi kependuan yang dulu pernah menjadi anggota PAPI ditambah dengan para wakil dari organisasi kependuan lainnya. Maksud KBI mengadakan pertemuan tersebut tiada lain ialah untuk menjelaskan gagasannya mengenai *All Indonesian Jamboree*. Ternyata gagasan itu dapat diterima baik oleh rapat, dan karena itu rapat lalu mengambil keputusan mengenai perlunya didirikan sebuah badan yang dapat diserahi tugas melaksanakan jambore tadi. Badan ini diberi nama Badan Pusat Persaudaraan Kependuan Indonesia (BPPKI) dan berkedudukan di Solo. Susunan pengurus BPPKI terdiri dari para wakil organisasi yang mendukungnya, yaitu: Ketua, Wakil Ketua KBI; penulis, wakil PAPI; bendahara, wakil NATIPIJ dan bagian teknik, wakil SIAP. 12)

Pada tahun 1939 BPPKI mengadakan konperensi di Bandung. Konperensi ini mengambil keputusan, bahwa: (1) nama *All Indonesian Jamboree* diubah menjadi nama yang sesuai dengan cita-cita kebangsaan Indonesia, yaitu (dengan ejaan aselinya) *Perkemahan Kepandoean Indonesia Oemoem* yang dapat disingkat menjadi PERKINO; (2) PERKINO I akan diselenggarakan di Solo dalam bulan Juli tahun 1940. Tetapi karena gentingnya keadaan Internasional pada waktu itu dan karena sebab yang lain, PERKINO I tidak dilaksanakan di Solo dan

11) Wawancara dengan R.T. Condronagoro pada tanggal 15 Maret 1980.

12) Wawancara dengan Himodigdoyo pada tanggal 12 Desember 1980.

tidak pada tahun 1940, tetapi dilaksanakan di Yogyakarta tahun 1941. 13)

Demikianlah buah gagasan besar yang berasal dari tokoh berjiwa besar ! Gagasan Dr. Muwardi yang berlandaskan semangat persatuan, setelah melalui KBI menyusup ke dalam masyarakat pandu Indonesia, menyebabkan terbentuknya BPPKI, dan pada gilirannya adanya BPPKI telah menyebabkan terselenggaranya PERKINO I. Ini adalah peristiwa yang benar-benar penting dalam perkembangan sejarah pergerakan bangsa kita, bangsa Indonesia, sebab terselenggaranya PERKINO berarti tergalangnya persatuan di antara para pandu Indonesia.

Agar kita mempunyai gambaran yang agak jelas mengenai PERKINO I, yaitu perkemahan yang dihadiri oleh banyak pandu dari berbagai organisasi kependuan, atau perkemahan yang diprakarsai dan dipimpin Dr. Muwardi, baiklah berikut ini kita berikan lukisan a la kadarnya.

Pada hari Sabtu tanggal 19 Juli 1941 pukul 08.00 keadaan kompleks perkemahan sudah mulai ramai, sebab beberapa orang pandu dari organisasi yang ikut serta di dalam perkemahan ini sudah mulai datang. Beberapa orang di antara mereka yang memang disertai tugas memasang tenda-tenda, sudah mulai sibuk bekerja. Batang-batang bambu yang disediakan komite besar yang jumlahnya beratus-ratus, seperti dijilat setan saja, habis dengan segera. Malahan bambu yang sebenarnya disediakan untuk demonstrasi ikut habis terpakai. Penyimpangan dari rencana yang demikian itu dianggap tidak mengapa, asal sebelum dilakukan, lebih dulu ada konsultasi dengan komite, supaya kekurangan yang disebabkan oleh tindakan yang menyimpang dari rencana itu dapat segera diatasi.

Makin siang jumlah pandu yang datang makin banyak. Sebagian besar baru pada saat itu melunasi uang pendaftarannya kepada komite, padahal seharusnya organisasi yang akan mengirimkan anggotanya sudah lebih dulu mengirimkan uang dan catatan mengenai jumlah anggotanya yang akan ikut berjambore. Karena itu makan terpaksa komite menyediakan tenaga khusus untuk menerima, untuk memberi karcis, untuk membagi-bagi kemah dan sebagainya. Sementara itu tenda-tenda sudah mulai berdiri satu demi satu dan sudah mencapai jumlah puluhan. Letak tenda di atas petak masing-masing; misalnya tenda pandu KBI terletak dalam petak yang sama dengan pandu KBI lainnya, pandu H.W. berkumpul dengan pandu H.W., pandu NATIPIJ dengan pandu NATIPIJ, dan sebagainya. Terdapat kekurangan dalam

13) Panitia Penyelenggara, *Op.Cit.*, hal. 57 - 58.

pembentukan petak-petak tersebut, yaitu antara petak organisasi pandu yang satu dengan petak pandu yang lain tidak dibuatkan batas yang berupa lorong kecil, demikian juga antara tenda yang satu dengan tenda yang lain juga tidak terdapat lorong, sehingga kalau para tokoh senior hendak meronda atau memeriksa kemah-kemah sering mendapat kesulitan, malah kadang-kadang sampai pada tempat-tempat yang sebenarnya tertutup ! Tetapi pengaturan demikian tidak dapat dilakukan, sebab pembagian petak itu dilakukan sambil berjalan. Komite besar bagian perkemahan tidak tahu di mana seharusnya masing-masing petak atau kemah diberi tempat, sebab sebelumnya tidak tahu berapa banyaknya masing-masing organisasi kepanduan hendak mengirimkan anggotanya, apa lagi perinciannya berapa yang laki-laki dan berapa yang perempuan, dan sebagainya. Jadi, karena kelambatan pendaftaran para peserta, maka terjadilah kesulitan pengaturan. 14)

Ketika matahari sudah mulai turun, secara perlahan-lahan penerangan mulai kelihatan, makin lama makin banyak. Pada saat itu di kompleks perkemahan pandu puteri tersebut sudah dalam keadaan siap benar-benar, meskipun suara berisik tiada hentinya karena percakapan mereka masih terdengar. Kompleks perkemahan ini mendapat penjagaan yang keras sekali, sebab yang menjadi penghuninya adalah para puteri yang memang harus dilindungi.

Mulai pukul 19.00 para tamu sudah mulai berdatangan. Laki-laki, perempuan, tua, muda, rakyat jelata, orang-orang dari golongan pertengahan, bangsawan, para pemimpin, pendek kata para tamu dari segala macam golongan dan lapisan masyarakat hadir dalam malam pembukaan PERKINO I.

Ketika itu pelindung PERKINO I, yaitu B.P.H. Suryodiningrat tampak bercelana pendek dan berpeci, sikapnya cekatan dan tangkas, tidak kalah dengan para pandu yang masih muda. Tokoh ini sangat dihargai oleh para pendu, sebab beliau benar-benar bersemangat pandu dan selalu merasa kasih serta sayang kepada para pandu.

Pada pukul 20.00 suara trompet sudah terdengar. Para pandu segera berkumpul mengelilingi sebuah lingkaran timbunan kayu dengan titik tengah timbunan kayu juga yang disediakan sebagai umpan api pertama. Menurut rencana, pukul 20.00 tepat api unggun pembukaan PERKINO I ini sudah dimulai. Tetapi, meskipun jarum arloji sudah menunjukkan pukul 20.15 ternyata belum dapat dimulai. Hal itu telah

14) *Peringatan Perkino Pertama*, NV Electrische Drukkerij En Uitgevers Kij, Yogyakarta, 1941, hal. 10.

menyebabkan semua orang menunggu dengan tidak sabar. 15)

Tetapi tidak lama kemudian para penjaga bendera mendapat perintah untuk maju. Pada saat itu tidak ada sedikit pun suara yang terdengar, sehingga kalau pada waktu itu ada jarum yang jatuh ke tanah, rasanya akan terdengar suaranya. Hanya getaran jantung yang terasa lebih keras dari pada biasanya. Dalam keheningan itu tiba-tiba terdengarlah suara, "Saudara Kutwakno, sekretaris komite PERKINO, kami minta maju untuk menyalakan api unggun pertama," Itu adalah suara Hertog, komisaris daerah KBI yang bertugas sebagai pemimpin pembukaan PERKINO I. Karena perintah tadi, Kutwakno lalu maju dengan suluh yang menyala. Pada saat itu para wartawan foto siap dengan lensa yang sudah dipasang. Maka api pun segera menyala, sebagai tanda berkobarnya semangat persatuan di kalangan para pandu. Sesaat kemudian terompet ditiup dan genderang dipukul, sebagai tanda bahwa bendera BPPKI yang berwarna merah putih, persembahkan harian "Pemandangan" dan mingguan "Pembangunan", dinaikkan. Pada saat itu semua yang hadir berdiam diri sambil bersikap hormat sesuai dengan peraturan yang berlaku (*in de houding*).

Setelah perintah pertama itu terlaksana dengan baik, maka datanglah perintah kedua, "Naikkan bendera semua organisasi peserta PERKINO ini!" Karena perintah tersebut semua tali segera ditarik oleh para penjaga bendera masing-masing. Sementara itu para hadirin berdiri tegak dan lagu Indonesia Raya terdengar dengan megahnya. 16)

Demikian upacara seperti yang sudah diuraikan tadi selesai, ketua komite besar Dr. R. Riyo Martohusodo tampil ke depan untuk membuka secara resmi PERKINO I. Sesudah mengucapkan pidato pembukaan, ketua itu lalu menyerahkan PERKINO kepada majelis kepaniteraan BPPKI. Setelah menerima penyerahan tersebut, maka tampilah ketua majelis kepaniteraan BPPKI Syamsu Harya Hudaya untuk mengucapkan pidato pembukaan. Di dalam pidatonya itu Syamsu Harya Hudaya menyatakan, bahwa dalam dunia kepaniteraan terdapat pertumbuhan perasaan persatuan, yang mulainya sejak zaman *Jong Java*, terus menerus tumbuh sampai berlangsungnya PERKINO I.

Pidato tersebut segera diikuti oleh sambutan wakil para peserta. Sambutan ini juga berisi pernyataan bahwa para peserta merasa sangat gembira dan sangat menghargai rasa persatuan yang tumbuh di dalam dunia kepaniteraan. 17)

15) *Ibid.*, hal. 10 - 11.

16) Wawancara dengan Himodigdoyo pada tanggal 12 Desember 1979.

17) Wawancara dengan R.T. Condronagoro pada tanggal 15 Maret 1980.

Pada hari Minggu tanggal 21 Juli 1941, mulai pukul 15.30, keadaan di dalam sebagian besar perkemahan masih tenang-tenang saja, tetapi di beberapa bagian, pandu-pandu sudah mulai membuat persediaan. Tidak lama kemudian terdengarlah genderang-genderang dipukul perlahan-lahan, agar suaranya dapat disesuaikan dengan suara genderang yang lain. Sementara itu para tamu yang diundang untuk menyaksikan defile, sudah mulai datang. Di antara tamu itu ada yang laki-laki, ada yang perempuan, ada yang bangsawan, orang pergerakan, tua, muda, beberapa puluh pemuda anggota Indonesia Muda Surakarta yang dengan sengaja berdarmawisata ke Yogyakarta untuk menyaksikan keadaan PERKINO I. Pada saat itu para wartawan foto kelihatan bersiap-siap di muka pintu Asri sebelah selatan, menunggu kedatangan para tamu kehormatan, terutama Sri Sultan Hamengku Buwono. Pukul 16.30 datanglah Gubernur Yogyakarta Dr. L. Adam. Pembesar ini disambut oleh Ketua dan Sekretaris komite besar dan diantarkan ke tempat duduk yang disediakan. Di situ ia disambut pula oleh B.R.M.A. Suryosutikno, yang juga anggota komite besar. Tidak lama kemudian sampailah mobil Sri Sultan, yang lalu disambut dengan tertib dan hormat oleh para anggota komite besar. Dengan tingkah lakunya yang serba tenang dan dengan muka yang jernih Sri Sultan masuk ke dalam lapangan Asri. Pada saat Baginda mulai memasuki pintu gerbang Asri, semua wartawan foto berebutan mencari momen yang dipandangnya baik. Sementara itu Baginda terus menuju ke tempat duduk kehormatan yang sudah disediakan secara khusus. 18)

Maka defile segera dimulai disertai barisan pemusik, barisan bendera, barisan pandu puteri dan barisan pandu putera. Pada saat-saat bagian barisan melalui tempat duduk kehormatan terdengarlah aba-aba yang diberikan oleh para pemimpin barisan masing-masing untuk memberi hormat kepada para pembesar dan tokoh-tokoh penting yang duduk di tempat tersebut.

Demikian defile selesai, tampaklah demonstrasi kecakapan anak-anak pandu. Ketika itu kadang-kadang terjadi juga kelakuan-kelakuan yang menimbulkan gelak tawa karena riang di antara para hadirin. Kira-kira pukul 18.00 demonstrasi sudah selesai. Pada saat itu para pembesar, yaitu Sri Sultan, gubernur Yogyakarta dan lain-lain, berjalan keliling di kompleks perkemahan untuk melakukan pemeriksaan-pemeriksaan. Di antara benda-benda yang dilihat oleh para pembesar terdapat piala-piala yang diterima komite dari berbagai pihak yang

18) *Peringatan Perkino Pertama, Op.Cit.*, hal. 15.

bersimpati pada semangat persatuan yang terwujud di dalam PERKINO I itu. Setelah hari menjadi malam, para pembesar mengundurkan diri dan kembali ke tempat kediaman masing-masing.

Tatkala para pembesar sudah tidak ada yang hadir lagi, para pandu mulai mengadakan api unggun di perkemahan masing-masing dan dengan cara masing-masing. Karena di tempat-tempat tersebut tampak banyak penonton, supaya ketertiban dapat dipertahankan, diadakan penjagaan-penjagaan. Dalam hal ini, penjagaan yang paling ketat dilakukan terdapat di perkemahan KBI. 19)

Pada tanggal 22 Juli 1941 atau pada hari Senen majam berlangsunglah "MALAM PERKINO" bertempat di pendapa rumah pelindung PERKINO, B.P.H. Suryodiningrat. Tempat ini sejak siang sudah dihias oleh komite bagian "Malam PERKINO". Yang hadir dalam acara "Malam PERKINO" ini tidak kurang dari seribu orang pandu. Jumlah yang sekian besarnya itu mendapat konsumsi istimewa atas kebijaksanaan pelindungnya yang benar-benar bijaksana. Sementara itu acara-acara yang dibuat oleh para pandu benar-benar istimewa. Dengan demikian "Malam PERKINO" ini benar-benar mencapai hasil yang gemilang.

Keesokan harinya para pandu mengadakan pawai keliling kota Yogyakarta. Pawai ini memberi kesan kepada yang melihatnya, bahwa para pandu kita, meskipun mempunyai corak yang berbeda-beda tetapi antara yang satu dengan yang lain mempunyai rasa persaudaraan yang mendalam sekali.

Begitulah PERKINO I, sebagai perwujudan rasa persatuan di antara para pandu Indonesia, dan itu adalah berkat usaha dan perjuangan Muwardi sejak tahun 1926. 20)

Jelaslah, bahwa sebagai komisaris besar KBI dan sebagai tokoh BPPKI selalu sibuk bekerja dan berjuang, selalu sibuk mengabdikan kepada tanah air dan bangsa. Tetapi, pada masa itu Muwardi yang tidak suka berdiam diri itu masih mempunyai kesibukan lain. Misalnya, pada tahun 1936 - 1939 ia aktif dalam dunia persepak-bolaan dengan kedudukannya sebagai ketua *Voetbalbond Indonesia Jacatra (VIJ)*. Ia aktif pula di dalam Parindra. Di samping itu, masih juga aktif di dalam perkumpulan Thabib-Thabib Indonesia. Karena kegiatannya itu, pada tahun 1938 ia terpilih menjadi penulis perkumpulan tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1939 ia terpilih menjadi Ketua Ikatan Sport Indonesia (ISI) cabang Jakarta. Karena putera ke-7 Bapak Sastrowar-

19) Wawancara dengan Himodigdoyo, 12 Desember 1979.

20) Wawancara dengan Jatmika pada tanggal 6 Desember 1979.

doyo ini juga aktif dalam dunia perkoperasian dan karena kecakapannya pula, pada tahun 1941 ia terpilih menjadi ketua Persatuan Koperasi di Jakarta. Sementara itu pada tahun 1941 itu pula Muwardi terpilih menjadi ketua Persatuan Olah Raga (POR) sampai akhir tahun 1942. 21)

Pada tahun 1939 Dr. Muwardi menikah lagi, yaitu dengan gadis berusia 23 tahun, lulusan sebuah sekolah yang pada masa itu termasuk *middelbaar* dan sekarang termasuk sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Dari pernikahan ini diperoleh lima orang anak, yaitu: (1) Ataswarin Komariyah (Sonny), lahir pada tahun 1940, pendidikan yang ditempuhnya sampai tingkat sarjana dan bergelar Dra., kemudian menjadi isteri Ir. Bambang Sarah; (2) Kusumarita (Upit), lahir pada tahun 1942, sekarang isteri Ir. Atyanto Mokhtar; (3) Cipto Yuwono Muwardi (Kacip), lahir pada tahun 1943, kemudian mencapai gelar Dokter; (4) Bambang Wicaksono, lahir pada tahun 1946, pendidikan formal yang diikuti membawa dia sampai tingkat sarjana dengan gelar Insinyur (Ir.); Happy Anandarin Wahyuningsih, lahir pada tahun 1947, pendidikan formalnya sampai tingkat sarjana, dengan gelar Dokter, sekarang menjadi isteri Ir. Haryanto Sugiarto. Sebenarnya anak yang lahir dari pernikahan kedua ini enam orang, tetapi yang seorang meninggal dunia pada usia tiga bulan, namanya Bagus Wiyono.

Kepada isterinya, yaitu Ny. Susilowati, Dr. Muwardi berpesan, agar anak-anaknya dididik dengan cara sedemikian rupa sehingga seolah-olah mereka berasal dari satu ibu, supaya kalau sudah dewasa selalu dapat bekerja sama secara kompak dan rukun. Kepada mereka tidak usah diberitahukan bahwa sebenarnya mereka berasal dari dua ibu; Kalau mereka sudah besar, hal tersebut toh akan diketahui mereka sendiri. Pesan itu oleh Ny. Susilowati benar-benar dipatuhi, dan hasilnya benar-benar menggembirakan, yaitu anak-anak tumbuh dalam suasana persatuan dan kekompakan, di samping itu setelah dewasa ternyata semuanya boleh dikatakan "menjadi orang", dalam arti bahwa mereka semuanya mempunyai kedudukan yang baik dan kehidupan yang layak. Akhirnya mereka tahu juga bahwa sebenarnya berasal dari dua ibu, tetapi hal itu tidak menjadi masalah, dan mereka tetap rukun dan kompak.

Dr. Muwardi berpendapat bahwa pendidikan anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting. Karena itu, meskipun selalu sibuka dengan tugasnya yang banyak dan bermacam-macam ia tidak pernah mengabaikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bapak yang baik ini

21) Panitia Penyelenggara, *Op.Cit.*, hal. 33.

selalu dengan sabarnya dan dengan tekunnya mengikuti perkembangan jiwa anak-anaknya, dan memberi pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak-anak tersebut. Dalam pada itu, dokter yang juga seorang pandu sejati ini mempunyai pendapat, bahwa anak-anak harus sejak kecil dididik bertakwa kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah sumber kebaikan dan kebenaran, sehingga barang siapa bertakwa kepada Tuhan akan selalu dapat hidup berdasarkan kebaikan dan kebenaran. Karena itu, kalau anak-anaknya sudah menjadi agak besar sedikit saja, sudah disarankan belajar mengaji. Dalam hal belajar mengaji ini, Dr. Muwardi bersikap keras sekali, artinya anak-anaknya tidak boleh mengabaikannya di samping pelajaran sekolah mereka yang harus selalu diikuti secara tekun pula. Dalam kegiatan mendidik anak-anaknya, Dokter kelahiran Pati itu membedakan antara pendidikan untuk anak-anak laki-laki dengan pendidikan untuk anak-anak perempuan. Terhadap anak-anaknya yang laki-laki Muwardi bersikap keras dan tegas, tetapi terhadap anak-anaknya yang perempuan ia bersikap sayang dan lembut sekali. Sesuai dengan sikapnya yang sederhana, dalam mendidik anak-anaknya Muwardi selalu menanamkan kebiasaan hidup secara sederhana. Sebagai contoh, meskipun mobil selalu ada, kalau pergi ke sekolah anak-anaknya diharuskan naik sepeda atau berjalan kaki saja. Sejalan dengan pendidikan yang sudah diterima dari orang tuanya, yaitu pendidikan berbakti kepada orang tua dan mencintai sesama manusia, kepada anak-anaknya ia selalu memberi nasehat, agar anak-anak itu berbakti pula kepada orang tua di samping itu juga selalu mengasihi serta menghormati orang lain, siapa pun orang lain tersebut. 22)

Dr. Muwardi juga mendidik anak-anaknya agar anak-anak tersebut selalu bersikap tanggap terhadap kehidupan sosial di sekelilingnya. Ini berarti bahwa, menurut kehendaknya, anak-anak itu harus selalu dapat memahami suka duka yang terdapat dalam masyarakatnya dan selalu siap untuk kapan saja dan di mana saja berbuat sesuatu demi kebaikan masyarakatnya, terutama keluarga, tetangga dan teman-temannya. Karena pendidikan yang bertujuan demikian itu dilaksanakan secara konsekuen, maka hasil yang dicapai seperti yang diharapkan, anak-anaknya tumbuh menjadi orang-orang yang berbudi. Dengan demikian, baik pada waktu masih kecil maupun sesudah dewasa, anak-anak Dr. Muwardi di samping tidak pernah mendatangkan

- 22) Wawancara dengan Ny. Susilowati Muwardi pada tanggal 7 Februari 1980.

kesulitan bagi orang tuanya, mereka sendiri tidak pernah mendapat kesulitan yang berarti dalam kehidupan mereka, sebab setiap kali mendapat kesulitan, segera dapat diatasi karena uluran tangan dari fihak-fihak lain yang merasa berhutang budi atau bersimpati kepada mereka.

Terhadap isterinya, baik isteri pertama maupun isteri kedua, Dr. Muwardi selalu bersikap lembut, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Sikapnya yang sangat baik itu dinilai oleh Ny. Susilowati sebagai sikap yang sangat memanjakan isteri. Sebab, dengan sikapnya itu seolah-olah Dr. Muwardi memperlakukan isterinya hanya sebagai seorang puteri yang hanya bertugas melahirkan anak-anaknya, sedang segala pekerjaan rumah tangga hanya dikerjakan oleh para pembantu rumah tangga saja. Meskipun selalu dalam kesibukan yang luar biasa, Dr. Muwardi tidak pernah mengabaikan isterinya, khususnya Ny. Susilowati, dan ia selalu bersikap penuh pengertian dan penuh maaf, seolah-olah isterinya itu tidak pernah berbuat salah sedikit pun. Hubungan yang harmonis dengan isterinya, khususnya dengan isterinya yang kedua, selalu dijaga dengan setianya. Agar isterinya yang kedua ini tidak merasa cemburu, maka tiap kali berbicara dengan dia, jika menyebut isterinya yang pertama (Ny. Suprapti), selalu menggunakan kata "*jouw mbakyu*" yang berarti "kakakmu". Kepada isterinya, yaitu Ny. Susilowati, Dr. Muwardi pernah berkata, "Jangan cemburu, jeng; kan itu sudah lama lampau ? Ketika aku untuk pertama kalinya melihatmu, segera aku melihat kakakmu (isteriku pertama) dalam dirimu, dan bagiku kalian adalah satu. Karena itu, biarlah kenangan indah mengenai dia tetap tinggal di tengah-tengah kita." 23)

BAB IV

MUWARDI BERJUANG MENCAPAI DAN MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN.

Pada masa penjajahan Jepang, Indonesia diperintah oleh Pemerintahan militer, yang dalam istilah resminya pada masa itu *Balatentara Dai Nippon*. Menurut U.U. 1 tanggal 7 - 3 - 1942, Pembesar *Balatentara* memegang kekuasaan militer dan segala kekuasaan yang dulu dipegang oleh Gubernur Jenderal. Indonesia dipegang oleh dua jenis angkatan perang Jepang, yaitu Angkatan Darat (*Rikugun*) dan Angkatan Laut (*Kaigun*) dengan wilayah yang terpisah antara yang satu dengan yang lain. Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu (1) Jawa dan Madura, dengan pusat Jakarta, di bawah kekuasaan *Rikugun*; (2) Sumatra, dengan pusat Bukittinggi tetapi kemudian digabungkan dengan *Shonanto*, di bawah kekuasaan *Rikugun* dan (3) Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Irian dengan pusat Makasar di bawah pimpinan *Kaigun*.

Kedua angkatan perang itu selalu saja kelihatan bersaing antara yang satu dengan yang lain, juga dalam usaha mengambil hati rakyat yang dijajah, apalagi pada waktu perang mendekati selesai. Padahal semua bagian wilayah militer tersebut berada di bawah satu komando yaitu Panglima Besar untuk Asia Tenggara (*Nanpoo Gun*) yang berkedudukan di Saigon. Panglima Besar ini tunduk pada pemerintahan Jepang yang dikepalai oleh *Tenno Heika* atau kaisar Hirohito.

Pada waktu menjajah Indonesia, Jepang menyebarkan propaganda, agar rakyat Indonesia mau membantu Jepang yang sedang melaksanakan perang. Dalam kaitan ini pemerintah Jepang mendirikan badan-badan resmi. Di antara badan-badan tersebut, yang perlu kita ketahui adalah (1) Gerakan Tiga A, (2) Pusat Tenaga Rakyat. Gerakan Tiga A dipimpin oleh Mr. Samsudin, dan barisan pemudanya dipimpin Sukarjo Wirjopranoto. Tiga A adalah singkatan: Nippon pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia, dan Nippon Pemimpin Asia. Tahun 1943 gerakan ini dibubarkan dan diganti Putera. Putera yang merupakan singkatan Pusat Tenaga Rakyat dipimpin oleh Empat Serangkai, yaitu Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kyai Haji Mas Mansur. Lambat laun ternyata gerakan ini menakutkan Jepang, sebab di dalamnya terdapat tenaga baru yang nyata-nyata bersifat nasional. Oleh karena itu pada tahun 1944 Putera dibubarkan dan diganti dengan *Jawa Hokookai*. Pimpinan organisasi ini berada di bawah komando militer Jepang. Jelas di masa ini Jepang mulai agak luntur

kepercayaannya kepada para pemimpin Indonesia dan lebih-lebih pada waktu situasi peperangan Asia Timur Raya itu sangat menyulitkan kedudukan Jepang, oleh karena terus menderita kekalahan akibat serangan balasan Amerika Serikat di Samudra Pasifik. 1)

Jawa Hokookai mempunyai bagian pemuda yang disebut *Shuisintai* atau Barisan Pelopor. Ini adalah sebuah barisan yang menurut Bung Karno pada waktu itu harus terdiri dari kader-kader yang tangguh, disiplin dan kuat lahir batin. 2)

Dalam Barisan Pelopor tersebut Bung Karno berkedudukan sebagai Pemimpin Umum Barisan, sedang Sudiro sebagai Pemimpin Harian atau kepada sekretariat. Di bawah pimpinan Bung Karno dan Sudiro terdapatlah para anggota pengurus antara lain Chaerul Saleh, Agus Karma, Mashud, Asmara Hadi, Sukarjo Wiryopranoto dan Otto Iskandardinata. Di karesidenan-karesidenan terdapatlah Barisan Pelopor tingkat karesidenan di bawah pimpinan seorang *Syuurengotaico*. Pada masa itu Dr. Muwardi adalah salah seorang *Syuurengotaico* yang bertugas memimpin Barisan Pelopor di Kota Istimewa Jakarta atau *Jakanta Tokubetsu Shi*. Kecuali Muwardi yang berkedudukan sebagai pemimpin Barisan Pelopor antara lain: menantu Kyai Khatib di Banten, Dr. M. Toha di Cirebon, Abdullah Sajad dan Suprpto di Banyumas, Winarno Danuatmojo di Semarang, Dr. Marjaban di Kedu, Pengeran Bintoro di Yogyakarta, Sarino di Pati, Sidik Joyosukarto di Kediri, Dul Arnowo di Surabaya, Bambang Suparto di Bojonegoro dan Kyai Mashur di Malang. 3)

Kecuali Barisan Pelopor yang biasa itu, pada masa itu ada pula Barisan Pelopor Istimewa, yang terdiri dari 100 orang pemuda yang dibagi atas lima *Shotai*. *Shotai I* dipimpin Supeno, *Shotai II* dipimpin Khalid Rasyidi, *Shotai III* dipimpin oleh Ir. Sakirman, *Shotai IV* dipimpin oleh Kakung Gunadi dan *Shotai V* dipimpin oleh Islan. 4)

Dalam teorinya Barisan Pelopor adalah alat Jepang, tetapi dalam prakteknya organisasi tersebut adalah alat perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan. Fungsi sebagai alat perjuangan ini tidak bersifat legal.

- 1) Pitono dan kawan-kawan *Sedjarah Indonesia*, Djilid III. Malang, 1970, hal. 52 - 54.
- 2) Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975, hal. 8.
- 3) *Ibid.*, hal. 9 - 10.
- 4) Khalid Rasyidi, *Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975, hal. 17.

tetapi ilegal. Sebagai contoh, pada masa itu *Shotai* II mengadakan organisasi sandiwara dengan nama "Warna Delima". Sebagaimana kita ketahui warna isi buah delima ada yang merah dan ada yang putih. Ini berarti bahwa organisasi sandiwara perjuangan "Warna Delima" itu berjiwa "merah putih". Dengan perkataan lain, organisasi "Warna Delima" itu, meskipun sepintas lalu mengabdikan pada kepentingan pemerintah Jepang, dalam prakteknya secara ilegal mengabdikan pada kepentingan bangsa dan tanah air Indonesia. 5)

Sebagai *Syuu rengotaico* Muwardi bekerja dengan sungguh-sungguh. Di tiap kawedanan dibentuknya *daitai*. Karena di Jakarta terdapat tujuh buah kawedanan, maka di kota ini terdapat tujuh buah *daitai*. Tiap *daitai* terdiri dari beberapa buah *cutai*, dan tiap *cutai* terdiri dari beberapa buah *shotai*. Tiap *shotai* terdiri dari 25 orang anggota Barisan Pelopor. Pada masa itu di Jakarta *daitai* terdapat di kawedanan, *cutai* di kecamatan dan *shotai* di kelurahan, tetapi di luar Jakarta, yaitu di karesidenan-karesidenan, *daitai* terdapat di kabupaten, *cutai* di kawedanan dan *shotai* di kecamatan. 6)

Kegiatan Muwardi dalam Barisan Pelopor itu pun tidak dapat diberi arti bahwa ia telah dengan sadar mengabdikan pada Jepang. Apa yang dilakukannya itu hanyalah merupakan satu cara untuk mempergunakan keadaan masa kekuasaan Jepang yang sangat sulit pada waktu itu agar keuntungan yang sebesar-besarnya dapat ditarik demi terciptanya kemerdekaan. Dalam kaitan ini baiklah kita kutip kembali sebagian dari artikel dalam surat kabar "Merdeka" yang telah dikutip oleh Sudiro, sebagai berikut:

Oleh karena bekerja di bawah tanah semata-mata tidak besar faedahnya, maka sebagian bekas pemimpin-pemimpin pemuda dan mahasiswa seperti Chaerul Saleh, Sukarni, Harsono Cokroaminoto, Wikana, Muwardi (dokter), Kotot Sukardi, Sudiro, Asmara Hadi, Mr. Roem dan lain-lain, memasuki berbagai-bagai organisasi yang didirikan Jepang

Muwardi, menjadi pemimpin Barisan Pelopor. 7)

Kegiatan Dr. Muwardi dalam Barisan Pelopor juga disebabkan oleh sifatnya yang aktif, yang tidak mau berdiam diri, di samping itu juga karena semangat pengabdianannya pada tanah air, dan bangsa memang

5) *Ibid.*, *Loc.Cit.*

6) Wawancara dengan Sudiro pada tanggal 8 Pebruari 1980.

7) Sudiro, *Op.Cit.*, hal. 13.

luar biasa. Pada tahun 1943, meskipun semua partai, semua organisasi, termasuk organisasi kepanduan oleh pemerintah pendudukan Jepang dilarang melakukan kegiatan, terdorong oleh keinginannya untuk berbuat sesuatu dan disebabkan oleh semangat pengabdianya, Dr. Muwardi bersama-sama dengan para pandu yang lain menyelenggarakan PERKINO II di Jakarta pada tanggal 6 Pebruari 1943. Tetapi, ternyata bahwa pemerintah Jepang tidak mau mundur setapak pun, dan perkumpulan pandu tetap dinyatakan terlarang. Sebagai gantinya kemudian para pemuda dimasukkan ke dalam gerakan *keibodan* dan *seinendan*. Tetapi, hilangnya organisasi pandu secara formal tidak berarti hilangnya semangat kepanduan yang sudah dinyalakan dan dikobarkan oleh Muwardi.

Pemerintah Jepang memang sangat menekan. Di bawah kekuasaannya orang harus mempunyai kemauan keras dan banyak akal untuk mencapai apa yang dicita-citakan jika cita-cita itu berbeda dengan kehendak Jepang. Dengan demikian para pemuda yang ingin bergerak mendapat kesulitan untuk memperoleh wadah yang tepat. Gerakan-gerakan yang dikemukakan Jepang tidak menarik perhatian mereka. Hanya Barisan Peloporlah rasanya pada waktu itu yang agak memberi keleluasaan bergerak. Di luar Jakarta, misalnya di Bandung, di Surabaya, Semarang dan lain-lain pergerakan pemuda disalurkan melalui Angkatan Muda yang sebenarnya juga merupakan bagian dari *Sendenbu*. Dengan sedirinya timbullah keinginan pada para pemuda untuk mendapat wadah yang dapat mempersatukan mereka agar mereka dapat bersama-sama bergerak untuk mencapai cita-cita bersama yaitu kemerdekaan tanah airnya. Sementara itu, untuk mematangkan pikiran anggota masyarakatnya, khususnya para pemudanya, agar segera bersatu di bawah satu pimpinan. Para pemuda yang benar-benar menyadari tanggungjawabnya menggunakan surat kabar "Asia Raya" yang dipimpin oleh Sukarjo Wiryopranoto, Sumanang, Winarno, Anwar Cokroaminoto dan B.M. Diah.

Sejalan dengan anjuran agar para pemuda Indonesia segera bersatu itu, dalam bulan Mei 1945 para pemuda berkumpul di gedung "Asia Raya" di Jalan Hayam Wuruk. Tetapi dalam pertemuan itu keputusan yang tegas belum dapat diambil, karena yang hadir di dalamnya tidak membawa surat kuasa dari organisasinya masing-masing. Pertemuan itu sebenarnya berlangsung hanya karena adanya usaha "pengintaian" saja, untuk mengetahui sampai di mana jiwa revolusioner hidup di kalangan

8) Wawancara dengan Himodigdoyo.

para pemuda kita. Dalam rapat itu sikap saling mencurigai masih sangat terasa, sebab di antara yang hadir tidak semuanya anti Jepang. Meskipun demikian, rapat itu ada juga hasilnya, yaitu suatu keputusan bahwa dalam bulan Juni 1945 akan diadakan rapat yang bersifat resmi untuk menentukan sikap para pemuda dalam pengolahan yang pada waktu itu sudah sangat dirasakan oleh seluruh masyarakat. 9)

Sesuai dengan keputusan rapat yang berlangsung dalam bulan Mei 1945 seperti yang sudah kita uraikan di atas, pada tanggal 3 Juni 1945 berlangsung rapat pemuda di gedung *Hokookai* kota Jakarta, yaitu di Jalan Gambir Selatan No. 6. Rapat ini adalah rapat yang sangat bersejarah, karena rapat ini tidak dihadiri oleh wakil Jepang dan menentukan partisipasi para pemuda Indonesia dalam revolusi bersenjata kemerdekaan tanah airnya dari kekuasaan imperialisme.

Dalam rapat yang amat penting itu Dr. Muwardi hadir. Kecuali dia, pada waktu itu ada banyak tokoh pemuda yang lain yang pada umumnya memang tokoh pergerakan sejak zaman Belanda, misalnya S.K. Tri Murti, Adam Malik, Pandu Kartawigana, D.N. Aidit, Mohammad Roem, B.M. Diah, Asmara Hadi, Khaerul Saleh, Khalid Rosyidi, Sitorus dan masih banyak lagi.

Dalam rapat tersebut para pemuda berusaha mencari konsensus atau ideologi bersama yang dapat dipakai sebagai tempat berpijak atau landasan gerakan mereka. Apa yang harus dilakukan, bagaimana caranya dan apa hendak dituju, itulah masalah yang terlontar dalam diskusi. Di antara para hadirin ada yang mengutarakan pendapatnya, bahwa para pemuda perlu mempunyai kekuasaan politik agar dapat melaksanakan cita-citanya, yaitu mencapai kemerdekaan tanah air secepatnya dengan kekuatan sendiri, jadi tidak sebagai hadiah dari Jepang atau dari negara lain.

Rapat yang semacam itu sangat besar risikonya, salah-salah dapat diketahui dan kemudian diterkam tentara Jepang. Jadi, untuk melaksanakannya diperlukan keberanian luar biasa dan kepercayaan pada diri sendiri yang kuat. Tetapi, terdorong oleh semangat pengabdian pada tanah air dan bangsa, Muwardi dan para hadirin yang lain ternyata cukup mempunyai keberanian.

Dalam rapat tanggal 3 Juni 1945 itu para pemuda berhasil mengambil keputusan penting, yaitu bahwa mereka akan mengadakan suatu gerakan yang diberi nama Gerakan Angkatan Baru Indonesia. Agar anggaran dasar dan program kerja dapat dirumuskan dengan baik, rapat tersebut membentuk sebuah panitia, yang terdiri dari:

9) Sudiro, *Op. Cit.*, hal. 13 - 15.

B.M. Diah (wartawan), ketua; Sukarni (angkatan Muda), Sudiro (Barisan Pelopor), Syarif Thayeb (Mahasiswa), Harsono Cokroaminoto (Pemuda Islam), Wikana (Kaigun Bukanfu), Khaerul Saleh (Angkatan Muda), Gultom (Seinendan), Supeno (Baperdi), dan Asmara Hadi (Barisan Pelopor).

Sejak tanggal 3 Juni 1945 itu sepuluh orang anggota panitia tersebut diberi kekuasaan untuk menyusun rencana perjuangan pemuda, dan sesudah itu mengadakan permusyawaratan besar "Angkatan Baru Indonesia". Jelaslah bahwa dengan permusyawaratan tersebut para pemuda bermaksud memperkuat kedudukan dan arti pemuda Indonesia dalam usaha merebut kemerdekaan, sebab mereka dan rakyat pada umumnya sudah tidak lagi menaruh kepercayaan kepada Jepang. Setelah kira-kira seminggu lamanya, panitia yang diketuai B.M. Diah itu mencapai hasil yang baik.

Menurut anggaran dasar "Angkatan Baru Indonesia", maksud dan tujuan gerakan tersebut adalah: mempersiapkan dan menyediakan tenaga angkatan baru Indonesia untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat. Pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia memang dengan sengaja ditekankan dalam perumusan tersebut, sebab dalam Badan Penyelidik Usaha Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Jumbi Cosakai*) masalah bentuk dan susunan negara masih menjadi bahan perdebatan. Dalam hal bentuk, ada yang memilih republik, ada yang memilih kerajaan; dalam hal susunan, ada yang memilih kesatuan, ada yang memilih federasi. Jadi, dengan perumusannya tadi agaknya para pemuda bermaksud memberi saran kepada kaum tua, agar perdebatan mereka mengenai masalah tersebut segera dihentikan saja dan bersepakat untuk memilih bentuk republik dan susunan kesatuan.

Usaha yang akan dilahirkan oleh gerakan adalah: pertama, memusatkan tenaga Angkatan Baru Indonesia dalam satu ikatan kokoh; kedua, memberi pendidikan, petunjuk, pimpinan dan pengorbanan kepada rakyat di dalam melaksanakan cita-citanya. 10)

Sementara itu pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Sukarno mengucapkan pidatonya di dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Pidato tersebut kemudian terkenal dengan nama Lahirnya Pancasila, di mana materi dan nama Pancasila sekaligus dicetuskan di dalam pidato.

Adapun materi Pancasila yang dikemukakan oleh Ir. Sukarno adalah sebagai berikut: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme, atau peri

10) *Ibid.*, hal. 15 - 19.

kemanusiaan, Mufakat atau demokrasi, Kesejahteraan sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kelima dasar itu oleh Ir. Sukarno dinamai Pancasila.

Pada tanggal 22 Juni 1945 sembilan orang anggota Badan Penyelidik yang terdiri Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Muh. Yamin, Mr. Ahmad Subarjo, Mr. A.A. Maramis, Abdulkahar Muzakir, Wakhid Hasyim, H. Agus Salim dan Abikusno Cokrosuyoso berapat. Rapat ini menghasilkan sebuah dokumen berisikan tujuan dan maksud pendirian negara Indonesia merdeka. Dokumen tersebut kemudian terkenal dengan sebutan Piagam Jakarta. 11)

Hal-hal yang sudah kita bicarakan di atas, yaitu kegiatan para pemuda dengan organisasi "Angkatan Baru Indonesia"-nya maupun kegiatan para tokoh tua anggota Badan Penyelidik, telah memberi gambaran kepada kita bahwa masyarakat Indonesia pada masa itu sudah mempunyai tekad untuk mengubah keadaan, yaitu dari alam penjajahan ke alam kemerdekaan. Hal yang seperti ini sudah barang tentu menimbulkan kekhawatiran di pihak Jepang. Karena itu, agar tetap dapat menguasai keadaan, pada tanggal 2 Juli 1945 Saiko Syikikan menyatakan persetujuannya mengenai pembentukan apa yang disebut Gerakan Rakyat Baru.

Gerakan ini disusun berdasarkan hasil sidang *Cuo Sangi In* ke-8 yang mengusulkan berdirinya suatu gerakan untuk mengobarkan semangat cinta kepada tanah air dan semangat perang. Susunan pusat gerakan tersebut terdiri dari 80 orang. Anggotanya terdiri dari penduduk asli, orang Jepang, orang Arab dan Eropa. Para tokoh pemuda, yaitu Muwardi, Khaerul Saleh, Sukarni, B.M. Diah, Asmara Hadi, Harsono Cokroaminoto, Wikana, Sudiro, Supeno, Adam Malik, S.K. Trimurti, Sutomo dan Pandu Kartawiguna diikuti-sertakan ke dalam gerakan tersebut, agar gerak-gerik mereka dapat diawasi dengan baik. 12)

Tetapi ketika berlangsung rapat Gerakan Rakyat Baru pada tanggal 6 Juli 1945, salah seorang tokoh pemuda, yaitu Khaerul Saleh, berpidato secara lantang dan terang-terangan menentang kebijaksanaan politik penguasa Jepang yang mendapat komando dari Tokio. Sebagai akibat pidato tersebut, 11 dari 12 orang tokoh pemuda yang hadir di situ meninggalkan sidang. Itu adalah sikap yang nekad, yang sebelumnya

- 1) Sartono Kartodirdjo dan kawan-kawan, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1975, hal. 18.
- 2) a. *Ibid.*, hal. 23.
b. Khalid Rasyidi, *Op.Cit.*, hal. 23.

tidak pernah dilakukan oleh para pemuda, karena risikonya yang amat berat. 13) Kemudian, ketika Gerakan Rakyat Baru diresmikan pembentukannya pada tanggal 23 Juli 1945, di mana *Hokookai* dan Masyumi digabungkan menjadi satu, tidak seorang pun pemuda radikal bersedia menduduki kursi yang disediakan bagi mereka. 14)

Dengan adanya para pemuda yang bersikap radikal itu, maka terasa adanya perbedaan pendapat antara kaum tua dengan kaum muda. Meskipun demikian, sebenarnya pada masa itu masih ada titik persamaan pendapat antara kedua golongan tersebut. Yang jelas, keduanya sependapat bahwa kemerdekaan harus segera diproklamasikan. Hanya mereka berbeda dalam cara mengemukakan pendapat. Kaum tua berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia dapat dicapai tanpa pertumpahan darah, kalau kita dapat bekerja sama dengan Jepang. Mereka mendasarkan pendapat mereka pada peranan yang dapat dimainkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), yang sudah diresmikan pembentukannya pada tanggal 7 Agustus 1945. 15)

Dalam suasana yang demikian itu tiba-tiba terdengarlah berita oleh para pemuda pejuang bahwa Jepang sudah takluk pada pihak Sekutu. Maka pada tanggal 15 Agustus 1945 ada beberapa orang pemuda yang diantarkan Sudiro menghadap Bung Karno. Ketika itu Bung Karno baru sehari berada di rumah sesudah melakukan perjalanan ke Dalat dan Saigon bersama dengan Bung Hatta, Dr. Rajiman dan Dr. Sukarto. Dalam pertemuan itu pada pemuda menerangkan bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada pihak Sekutu. Bung Karno lalu menjawab bahwa hal itu akan ditanyakan kepada pihak *Gunseikanbu*.

Pada masa itu Dr. Muwardi melepaskan pekerjaannya sebagai dokter spesialis THT dan hanya mencurahkan tenaga dan pikirannya kepada perjuangan mencapai kemerdekaan bangsa dan tanah air. Ketika itu hubungannya dengan *Cudancho* Latif Hendraningrat erat sekali.

Terdorong oleh rasa tanggungjawab sebagai pejuang dan pemimpin Barisan Pelopor, pada tanggal 15 Agustus itu Dr. Muwardi menjumpai Sudiro untuk membicarakan pekerjaan yang harus segera dikerjakan, termasuk pembagian pekerjaan yang perlu dilakukan di antara dua orang sahabat karib itu. Dalam pembicaraan tersebut tercapai kesimpulan antara lain, bahwa tugas sebagai pemimpin Barisan Pelopor

13) *Ibid.*, hal. 24.

14) Sartono dan kawan-kawan, *Op.Cit.*, hal. 21.

15) *Ibid.*, hal. 22.

Jakarta untuk sementara diserahkan kepada Sudiro, yang pada masa itu sedang menjabat kedudukan sebagai pemimpin harian seluruh Barisan Pelopor termasuk Barisan Pelopor Istimewa. Penyerahan tugasnya kepada Sudiro itu dianggap perlu, karena Dr. Muwardi akan melaksanakan tugas yang amat penting bersama dengan Wikana, Sukarni, Khaerul Saleh, Kanto dan lain-lainnya. Muwardi berjanji bahwa ia akan selalu memberikan laporan kegiatannya kepada Sudiro.

Pada waktu itu situasi sudah makin matang. Sementara itu, berita mengenai akan adanya proklamasi kemerdekaan sudah mulai terdengar dalam masyarakat. Tetapi meskipun tidak ada yang melarang atau memberi petunjuk, kita bangsa Indonesia, lebih-lebih para pejuang, berpendapat, bahwa berita tersebut harus dirahasiakan dan jangan sampai terdengar oleh sembarang orang, apalagi oleh bangsa asing. Dengan demikian diharapkan proklamasi kemerdekaan dapat kita laksanakan dengan cara yang benar-benar aman dan berhasil. Dalam hal ini Sudiro berkata, "Barangkali itu adalah pengalaman yang pertama bagi kita bangsa Indonesia, yaitu mempunyai rahasia dan menyimpannya rapat-rapat, sehingga orang-orang yang berada di luar kita sama sekali tidak dapat mengetahuinya." 16)

Masih dalam tanggal 15 Agustus 1945, pada waktu malam Muwardi datang ke rumah Sudiro. Ia menceritakan kejadian di Pegangsaan Timur 56, yaitu mengenai diculiknya Bung Karno, Bung Hatta, Ny. Fatmawati dan Guntur. Muwardi mengikutinya sampai mereka meninggalkan rumah. Kemudian Muwardi minta kepada Sudiro, agar keesokan harinya ia datang ke kantor *Jawa Hokookai*, supaya kalau ada pembesar Jepang menanyakan Bung Karno dan Bung Hatta, ada yang dapat memberi jawaban, meskipun jawaban itu hanya berupa kata-kata "Tidak tahu, sebab kemarin saya sakit". Memang, tanggal 15 Agustus siang atas saran Muwardi, Sudiro meninggalkan kantor dengan alasan sakit.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, seperti yang disarankan Muwardi, Sudiro datang ke kantor. Ternyata, apa yang dibayangkan Muwardi benar-benar terjadi. Sejak pagi selalu ada orang Jepang yang menanyakan Bung Karno dan Bung Hatta. Atas pertanyaan itu Sudiro memberi jawaban seperti yang direncanakan, "Tidak tahu, sebab kemarin saya sakit". Tetapi, kalau ada sesama pejuang yang menanyakan dua orang tokoh tersebut, Sudiro selalu memberi jawaban yang sebenarnya, meskipun diberikan secara berbisik.

16) Sudiro, *Op.Cit.*, hal. 22 - 23.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, pada waktu petang, Dr. Muwardi datang lagi ke rumah Sudiro. Muwardi minta, agar keesokan harinya pukul 11.30 waktu Jepang (pukul 10.00 waktu Indonesia) Sudiro mengerahkan pasukan Barisan Pelopor ke Lapangan Ikada, untuk mendengarkan Proklamasi Kemerdekaan yang akan dibacakan oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia. Menurut katanya, Muwardi sendiri akan segera ke Rengas Dengklok bersama Latif Hendraningrat. 17)

Tampak sekali bahwa pada detik-detik menjelang dibacakannya teks Proklamasi Kemerdekaan, Dr. Muwardi sibuk sekali. Khalid Rasyidi menyatakan bahwa pada waktu ada lima golongan revolusioner yang menonjol, yakni: golongan pemuda, yang dipimpin oleh Sukarni, Adam Malik, Maruto Nitimiharjo dan lain-lain; golongan mahasiswa, di bawah pimpinan Khaerul Saleh, Darwis, Johar Nur, Kusnandar, Subandrio, Syarif Thayeb dan lain-lain; golongan *Kaigun*, di bawah pimpinan Mr. Ahmad Sukarjo, S. Wikana, E. Khaeruddin dan lain-lain; golongan Sutan Syahrir, yang dipimpin oleh Sutan Syahrir, Sudarsono, Hamdani dan lain-lain, serta golongan Barisan Pelopor yang dipimpin oleh Dr. Muwardi. 18)

Pada tanggal 16 Agustus 1945 tengah malam Dr. Muwardi datang lagi ke rumah Sudiro. Ia berceritera, bahwa ia baru saja datang dari Rangasdengklok, bahwa Bung Karno cs. sudah kembali ke Jakarta dan bahwa ia tidak berjumpa dengan Bung Karno cs. di jalan. Selanjutnya Muwardi berceritera pula bahwa di rumah Laksamana Maeda yang terletak di *Myakodori* itu (Jln. Imam Bonjol) sedang ada rapat. Tetapi kemudian ia memberi saran kepada Sudiro, agar Sudiro tidak usah pergi ke rumah Laksamana Maeda dan meneruskan persiapan penjagaan keamanan rapat di lapangan Ikada keesokan harinya.

Karena saran Dr. Muwardi itu, semalam suntuk Sudiro dengan beberapa orang pembantunya pergi ke sana dan kemari menghubungi teman-temannya. Kemudian pagi-pagi tanggal 17 Agustus 1945, Sudiro menemui S. Suhud di Pegangsaan Timur 56, untuk memberi tahu tentang akan adanya acara penting di lapangan Ikada. Dari Pegangsaan Timur 56 Sudiro lalu pergi ke Lapangan Ikada. Ternyata di situ banyak tentara Jepang. Mungkin rencana pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan sudah bocor ! Karena itu Sudiro lalu cepat-cepat pergi ke rumah Dr. Muwardi, (sekarang Jln. Tengku Cik Ditiro No. 5). Tampaknya

17) *Ibid.*, hal. 23.

18) Khalid Rasyidi, *Op.Cit.*, hal. 26.

ketika itu Muwardi baru saja datang dari tempat lain.

Begitu melihat Sudiro datang maka Muwardi segera berkata, "Tidak jadi di Ikada, Mas ! Barisan-barisan supaya dibawa terus ke rumah Bung Karno". Maka Sudiro lalu menyuruh beberapa orang anggota Barisan Pelopor menempelkan kertas yang berisi pengumuman pada pohon-pohon di sekitar Lapangan Ikada. Dengan instruksi tersebut dimaksudkan agar para anggota Barisan Pelopor yang sudah mulai mengalir ke jurusan Lapangan Ikada mengganti haluannya dan terus ke Pegangsaan Timur 56. 19)

Pada tanggal 17 Agustus 1945, pagi-pagi benar, yang sudah tampak di Pegangsaan Timur 56 adalah: Mr. Suwiryo, Mr. Wilopo, Mr. A. Gaffar Pringgodigdo, M. Tabrani, S.K. Trimurti, beberapa orang anggota Barisan Pelopor Istimewa, Sudiro dan Dr. Muwardi. Bung Karno sendiri masih berada di dalam kamar, yaitu di sebelah belakang dari rumah induk. Pada hari itu yang mendapat izin keluar masuk kamar Bung Karno sekeluarga hanyalah Dr. Suharto (dokter pribadi keluarga Bung Karno), Sudiro dan Dr. Muwardi. Hal ini adalah salah satu bukti pula bahwa Muwardi adalah salah seorang tokoh yang mendapat kepercayaan besar dari Bung Karno.

Sementara itu di ruang muka tampaklah sebuah mikrofon yang berdiri di atas standard. Di kamar depan sudah dipasang penguat suara oleh Sunarto. Anehnya, ketika itu tampak ada seorang Jepang sipil di situ, dan orang ini bercakap-cakap dengan Mr. Sukarjo Wiryopranoto. Anehnya lagi, ketika upacara Proklamasi akan dimulai, orang Jepang itu tidak tampak lagi. Dalam ruangan terbuka tersebut keanehan yang lain masih ada, yaitu hadirnya orang yang tidak dikenal sebelumnya, ia duduk di kursi, diam saja tidak berkata-kata sepele pun. Tentu saja orang ini dicurigai sebagai mata-mata Jepang. Kemudian ternyata bahwa ia bernama Suroto, wartawan "Domei", yang lalu menjadi wartawan "Antara".

Yang hadir dalam upacara Proklamasi di Pegangsaan Timur 56 pada tanggal 17 Agustus 1945 lebih kurang seribu orang. Mereka terutama terdiri dari para anggota Barisan Pelopor yang diundang oleh Sudiro atas permintaan Muwardi. Kecuali itu, atas permintaan Muwardi pula maka Latif Hendraningrat mengerahkan anak buahnya yang bersenjata lengkap karena mereka berasal dari kalangan PETA.

Anak buah Latif Hendraningrat itu berjaga-jaga di sebelah selatan rel Kereta Api di belakang Gedung Pegangsaan Timur 56. Mereka bertugas untuk sewaktu-waktu bertindak jika misalnya tentara Jepang

19) Sudiro, *Op.Cit.*, hal. 26.

menyerbu dari depan. Dengan demikian jelaslah bagi rakyat yang berkumpul di muka gedung bahwa mereka tidak tanpa pengawalan. Hal itu dapat membangkitkan keberanian mereka. Pada waktu itu di samping perhitungan, keberanian kita bangsa Indonesia merupakan faktor yang penting pula untuk mensukseskan Proklamasi Kemerdekaan. Dalam kaitan ini jiwa Dr. Muwardi tidak boleh dilupakan. 20)

Hari itu adalah hari Jum'at dan bulannya adalah bulan Puasa. Keadaannya kering dan panas. Tetapi hal itu tidak menjadi halangan bagi pasukan Barisan Pelopor yang bersemangat. Pasukan tersebut terus mengalir membanjiri halaman di muka rumah. Sementara itu sebuah mobil dengan tempat muatan terbuka, masuk pula. Di dalamnya terdapat lebih kurang dua puluh mahasiswa. Kemudian menyusullah beberapa orang mahasiswa lainnya yang berjalan kaki.

Pasukan Barisan Pelopor yang membanjiri halaman itu hanya membawa senjata tradisional, misalnya bambu runcing, golok dan sebagainya. Wikana, yang biasanya membawa revolver, ketika itu tidak tampak hadir. Kecuali Wikana, juga Khaerul Saleh, Sukarni, Adam Malik dan Mr. Subarjo, tidak tampak hadir. Mungkin mereka masih payah, karena pada rapat yang menyiapkan Proklamasi di rumah Laksamana Maeda, mereka ikut sampai larut malam.

Sementara itu waktu pun bergeraklah. Tidak terasa, tahu-tahu sudah pukul 10.00 jam Indonesia. Tidak mengherankan jika di antara yang hadir di Pegangsaan Timur 56 ketika itu ada yang gelisah, sebab khawatir kalau-kalau Jepang sudah mengetahui rencana kita untuk memproklamasikan kemerdekaan. Sebab ketika masih pukul 09.00 tadi sudah terlihat orang Jepang yang hadir di situ, demikian pikir kita ketika itu. Kita lebih gelisah, karena pada waktu itu Bung Hatta belum tampak, dan ada yang mengabarkan bahwa ia tidak berada di rumah.

Dalam situasi yang demikian itu Dr. Muwardi mengusulkan, agar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan segera dilaksanakan, tidak usah menunggu sampai Bung Hatta datang, sebab pada teks yang akan dibacakan itu toh sudah ada tanda tangan Bung Hatta. Atas usul Dr. Muwardi itu Bung Karno mula-mula menjawab dengan tenang, tetapi karena Dr. Muwardi terus saja mendesak, maka Bung Karno lalu menjawab dengan nada keras, "Saya tidak akan membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan kalau tidak bersama Bung Hatta. Kalau Mas Muwardi tidak mau menunggu, silahkan baca teks Proklamasi sendiri!"

Sebenarnya yang menyebabkan Muwardi terus mendesak Bung Karno agar segera membaca teks Proklamasi itu adalah rasa

20) *Ibid.*, hal. 27 - 28.

tanggungjawabnya yang besar dan kemauannya yang keras untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsanya. Tetapi, karena Bung Karno sudah tampak marah, maka Muwardi merasa tidak ada pilihan lain yang lebih baik kecuali bersikap mengalah. Tiba-tiba pada saat Muwardi masih diliputi rasa jengkel karena usahanya yang dianggap baik itu tidak diterima Bung Karno, terdengarlah sorak sorai, "Bung Hatta datang ! Bung Hatta datang !" Benarlah, Bung Hatta memang datang. Setelah masuk ke kamar Bung Karno sebentar, maka keluarlah Bung Hatta bersama-sama dengan Bung Karno. Kedua pemimpin tersebut tampak berjalan menuju ke ruang muka.

Pertemuan di Pegangsaan Timur 56 itu dengan acara sebagai berikut:

- Pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dan sambutan Bung Karno.
- Pengerekan Sang Saka Merah Putih.
- Sambutan Walikota Suwiryo.
- Sambutan Dr. Muwardi.

Sesudah Sang Saka berkibar di angkasa, meskipun tidak masuk acara, dengan spontan para hadirin menyanyikan lagu Indonesia Raya. Demikian pula pendaftaran masuk Pasukan Berani Mati, yang juga tidak direncanakan sebelumnya, dilakukan sesudah acara pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan. 21)

Sesudah upacara pembacaan teks Proklamasi selesai, Bung Hatta dan beberapa orang pemimpin lain pulang. Tetapi para anggota Barisan Pelopor masih tetap duduk-duduk. Ada yang di dalam rumah, ada yang menggerombol di muka pintu kamar Bung Karno, dan ada pula yang berada di muka kamar yang berhadapan dengan kamar Bung Karno, yaitu ruangan yang ditempati oleh Bapak dan Ibu Hassan Din. Pada kesempatan itu, Dr. Muwardi bersama dengan Sudiro memilih enam orang pelatih silat anggota Barisan Pelopor di bawah pimpinan Sumartoyo, antara lain Sukarta dan Tukimin. Mereka diberi tugas untuk menjadi pengawal Bung Karno dan Bung Hatta, yang mulai tanggal 18 Agustus 1945 sudah menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. 22)

Atas usul Sudiro oleh Bung Karno, Muwardi diangkat menjadi ketua umum Barisan Pelopor seluruh Indonesia. Tetapi nama Barisan Pelopor ini ketika itu diganti menjadi Barisan Pelopor Republik Indonesia.

21) *Ibid.*, hal. 28 - 29.

22) *Ibid.*, hal. 31 - 32.

Dengan demikian maka resmilah Muwardi menjadi ketua umum Barisan Pelopor Republik Indonesia.

Sesudah semuanya beres, maka sebelum pulang Sudiro bertanya kepada Bung Karno, "Apakah yang kini harus kami kerjakan?"

Aatas pertanyaan tersebut Bung Karno menjawab, "Tunggu instruksi saya ! Jagalah anggota-anggotamu agar mereka tidak *grusa-grusu* (tergesa-gesa) ! Jangan boleh mereka bertindak sendiri-sendiri. Ingat kata-kata seksama dalam Proklamasi tadi ! Seksama artinya teratur !" Karena belum puas, Sudiro bertanya lagi, "Jadi, tanpa pertumpahan darah ?" Bung Karno menjawab, "Ya, begitulah !"

Ternyata, meskipun tanggal 18 Agustus sudah lalu, tidak ada instruksi apa-apa. Malah sampai kira-kira tanggal 20 Agustus pun belum ada instruksi yang sangat diharapkan itu. Dengan demikian maka tokoh-tokoh muda, yaitu Muwardi, Sudiro dan Latif Hendraningrat merasa sangat kecewa hatinya. Sebab dada mereka penuh dengan keinginan untuk bertindak, keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai tindak lanjut untuk mengisi kemerdekaan. Karena itu Muwardi bersama dengan kedua orang temannya merencanakan suatu tindakan, yang menurut perhitungan mereka perlu segera dilaksanakan.

Mumpung tentara Sekutu belum mendarat di Tanjung Priok, dan mumpung tentara Jepang sedang kehilangan semangat, suatu tindakan yang menguntungkan bagi bangsa harus diambil, demikian pendapat mereka. Adapun tindakan yang dianggap perlu diambil itu tidak lain adalah penyergapan serdadu-serdadu Jepang yang menjaga istana dan kemudian menduduki istana yang pada waktu itu masih ditempati oleh *Seiko Sikikan*.

Menurut pikiran Muwardi, Sudiro dan Latif Hendraningrat, kalau mereka bertiga ini dapat memboyong Bung Karno dan Bung Hatta ke gedung yang sudah puluhan tahun dikenal sebagai tempat tinggal Gubernur Jenderal Belanda dan selama tiga setengah tahun menjadi tempat tinggal Panglima Besar Tentara Jepang, rakyat akan sadar bahwa kita bangsa Indonesia sudah benar-benar menjadi bangsa yang merdeka. Sebab, sejak 17 Agustus 1945 sampai saat itu, di Jakarta pun belum tampak adanya perubahan yang besar. Yang tampak hanya berkibarnya Sang Saka Merah Putih siang malam yang tidak didampingi oleh bendera Jepang. Tetapi itu pun tidak merata, tidak semua orang berani mengibarkan Sang Saka Merah Putih, sebab hal itu memerlukan kesadaran dan keberanian.

Tetapi meskipun mempunyai pikiran sedemikian, pikiran yang boleh dikatakan bersifat patriotik, Muwardi, Sudiro dan Latif Hendraningrat

merahasiakan hal tersebut terhadap Bung Karno, sebab mereka berpendapat, bahwa Bung Karno pasti tidak menyetujuinya. Oleh sebab itu, mereka bertiga lalu pergi ke rumah Bung Hatta. Sesampai Muwardi dan kedua orang temannya di rumah Bung Hatta, ternyata Bung Hatta tidak ada, sebab sedang pergi ke rumah Mr. Subarjo di Jalan Cikini. Terdorong oleh semangat yang berkobar-kobar dan kemauan yang keras, Muwardi dan kedua orang temannya itu pun segera pergi ke Jalan Cikini. Sesampai di alamat yang dituju, mereka bertiga dapat bertemu dengan Bung Hatta. Maka berceritalah Muwardi dan kawan-kawan itu tentang rencana yang sudah disusun. Malah Latif Hendraningrat memberi keterangan dengan peta. Ternyata yang terjadi, benar-benar di luar dugaan, yaitu Bung Hatta marah sekali dan bertanya dengan nada menggertak, "Apakah kalian sudah gila sama sekali?". Karena dimarahi oleh Bung Hatta, Muwardi dan teman-temannya yang selalu mencintai dan mentaati pimpinan itu terpaksa ngacir dan pergi dari hadapan Bung Hatta. Tetapi, di dalam hati mereka berjanji bahwa pada kesempatan lain, jika ada hal yang dianggap baik untuk dilakukan, sebelum melakukannya mereka tidak akan begitu saja minta ijin. 23)

Tercapainya kemerdekaan, tidak menyebabkan Dr. Muwardi dapat hidup santai, tetapi malah sebaliknya. Tugas-tugas yang ada padanya dalam Negara Republik Indonesia yang baru, membuatnya jarang pulang.

Pada tanggal 22 Agustus 1945 Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) terbentuk dengan inti bekas anggota PETA, Heiho dan kesatuan tentara yang lain. Sesudah itu lahir pula bermacam-macam lasykar rakyat, misalnya Hisbullah, Pesindo, B.P.R.I. dan lain-lain. Pada masa itu Barisan Pelopor merupakan badan perjuangan yang juga mempunyai lasykar. Dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi, senjata tentara Jepang banyak yang dapat direbut oleh lasykar-lasykar tersebut. 24) Lasykar Barisan Pelopor juga sering melakukan pertempuran. Dalam pertempuran di Klender melawan Inggris misalnya, lasykar Barisan Pelopor yang dipimpin Muwardi mengambil bagian secara aktif. Dalam pada itu, meskipun Muwardi selalu aktif berjuang, malah sering terjun dalam pertempuran bersama-sama dengan anak buahnya, pengabdian-nya kepada masyarakat dalam bidang kesehatan tidak terhenti, sebab melayani masyarakat dengan kedudukannya sebagai dokter sudah mendarah daging pada dirinya. Itulah sebabnya maka ketika Presiden Sukarno selaku perdana menteri menawari jabatan menteri pertahanan

23) *Ibid.*, hal. 34 - 35.

24) Pitono dan kawan-kawan, *Op.Cit.*, hal. 63.

kepadanya, ia menolak dengan alasan bahwa ia lebih senang berbakti kepada rakyat sebagai dokter. Tetapi sayang, meskipun dokter kelahiran Pati ini selalu saja sibuk berjuang dalam bidang politik, dalam bidang pertahanan dan dalam bidang kesehatan, dalam masyarakat tersebar fitnah bahwa Barisan Pelopor yang dipimpinnya telah melakukan pembunuhan dan perampokan. Fitnah itu sudah barang tentu sangat mengecewakan dan mengesalkan hati dokter pejuang yang selalu penuh rasa kasih sayang kepada sesama manusia. 25)

Pada akhir tahun 1945 keadaan kota Jakarta tidak tenteram lagi. Pertempuran antara para anggota Tentara Keamanan Rakyat (penjelmaan BKR) dan para anggota lasykar perjuangan di satu pihak dengan tentara Sekutu di lain pihak seringkali terjadi. Usaha menangkapi para pemimpin kita oleh pihak Sekutu dilakukan dengan sungguh-sungguh, di mana Muwardi dan Sudiro juga termasuk tokoh-tokoh yang diincar. Karena itu, maka Pemerintah Pusat lalu pindah ke Yogyakarta, sedang Barisan Pelopor pada tahun 1946 pindah ke Solo. 26)

Di Solo Barisan Pelopor Republik Indonesia, sesuai dengan keputusan kongresnya mengubah namanya menjadi Barisan Banteng Republik Indonesia. Badan perjuangan ini mempunyai susunan pengurus antara lain sebagai berikut :

Ketua Umum	: Dr. Muwardi
Wakil Ketua Umum I	: Sudiro
Wakil Ketua Umum II	: Mulyadi Joyomartono
Sekretaris	: Yusuf
Ketua Bagian propa- ganda	: Iman Sutaryo
Ketua Bagian Ekonomi	: Suyono Martowardoyo
Keuangan	: Sunhaji
Ketua Bagian Keten- taraan	: Anwar Santoso Hendropajoko. 27)

Khusus di daerah Surakarta Barisan Banteng mempunyai sebuah divisi yang terdiri dari lima resimen. Resimen I, yang berasal dari Lasykar Rakyat, di bawah pimpinan Sudiro, bermarkas di Katasura; Resimen II. berasal dari lasykar golongan agama, di bawah pimpinan

- 25) Badan Pembina Pahlawan Pusat, *Pahlawan Pergerakan Nasional* Departemen Sosial R.I., Jakarta, 1972, hal. 71 - 72.
- 26) Wawancara dengan Sudiro.
- 27) Wawancara dengan Sudiro.

Hagnyowigati, bermarkas di kota Solo. Yang bermarkas di Wonogiri juga ada, yaitu Resimen III. Anggotanya sebagian besar berasal dari Hisbullah yang bermarkas di Sragen adalah Resimen IV. Anggota resimen ini sebagian besar berasal dari Pesindo. Kemudian Resimen V mempunyai anggota-anggota yang kebanyakan berasal dari BPRI, yaitu organisasi yang dipimpin Bung Tomo. Dalam perkembangannya nanti, tepatnya sejak tanggal 5 Mei 1947, karena ada Dekrit Presiden mengenai pembentukan TNI, Resimen III, IV dan V berada di bawah Divisi IV TNI. 28)

Sejak berdirinya, Lasykar Banteng selalu menghadapi tugas-tugas pertempuran. Misalnya, pertempuran di Tenganan, Ungaran, Gombel, Srandol pernah dialaminya. Waktu lasykaranya bertugas seperti itu, Dr. Muwardi hampir selalu menyertainya. Dialah yang terutama merencanakan strategi dan taktik yang harus dilaksanakan lasykaranya. Tetapi karena seorang demokrat, tugasnya itu biasanya dilaksanakan dengan melakukan diskusi-diskusi dengan para pembantunya.

Ketika terjadi pertempuran di Bandung Selatan antara para pejoang kita dengan tentara Inggris pada tanggal 22 Maret 1946, Muwardi yang sedang melakukan tugas inspeksi terlibat dalam pertempuran tersebut.

Pendek kata, Muwardi seringkali melibatkan diri ke dalam pertempuran melawan musuh. Tidak heran kalau ia sering ditegur teman-temannya, terutama Sudiro.

Tetapi masalah politik, ekonomi dan lain-lain sebenarnya juga mendapat perhatiannya yang besar. Karena itu, Barisan Banteng menerbitkan "Majalah Banteng" dan harian "Pasifik". Juga karena itulah maka Barisan Banteng menguasai pohon-pohon kapas di sekitar Solo, mempunyai pabrik lilin dan mempunyai pabrik gula.

Seperti waktu masih memimpin Barisan Pelopor, Muwardi mengurus organisasi Barisan Banteng dengan baik. Di tiap karesidenan didirikannya cabang, di tiap kabupaten didirikannya ranting dan di tiap kawedanan didirikannya anak ranting. Kecuali itu ia bersama Mulyadi Joyomartono sering mengadakan inspeksi ke cabang-cabang, ranting-ranting dan anak-anak ranting. Daerah-daerah misalnya Purwokerto, Leles, Bojonegoro, Malang, Bandung, dan masih banyak lagi yang pernah mendapat kunjungannya. 29)

Jelaslah bahwa Dr. Muwardi selalu sibuk, sibuk raganya dan sibuk pikirannya. Meskipun demikian, bersama-sama dengan teman-temannya para dokter masih juga dapat mendirikan Sekolah Tinggi

28) Badan Pembina Pahlawan Pusat, *Op.Cit.*, hal. 72.

29) *Ibid.*, hal. 72 - 73.

Kedokteran, yang tempat kuliahnya di Jebres dan para mahasiswanya kebanyakan terdiri dari mahasiswa tugas belajar Angkatan Darat dari Jakarta. Dalam perkembangan lebih lanjut Sekolah Tinggi Kedokteran yang didirikan Dr. Muwardi itu pindah ke Klaten.

Tetapi, pada tahun 1948 situasi politik dalam negeri sangat buruk. Pertentangan ideologi yang terjadi di dunia internasional mempengaruhi keadaan di dalam negeri. Pada tanggal 26 Pebruari 1948 berdirilah Front Demokrasi Rakyat (FDR), yang anggotanya adalah Partai Sosialis, Pesindo, Partai Buruh, Partai Komunis Indonesia dan SOBSI. FDR ini melakukan oposisi keras terhadap Kabinet Hatta, dan politiknya cenderung pada politik Uni Soviet.

Muwardi yang tidak mau berkiblat ke luar negeri tidak tinggal diam. Bersama dengan Marunto Nitimiharjo dan Rustam Effendi ia membentuk Gerakan Revolusi Rakyat (GRR) pada tanggal 6 Juni 1948. GRR ini ternyata dianggap musuh oleh FDR, dan dengan demikian Muwardi yang ketika itu ketua GRR menjadi incaran penculikan oleh FDR. Tetapi sebelum penculikan terhadap diri Muwardi ini terlaksana, yang menjadi korban lebih dahulu adalah komandan Divisi IV, Kolonel Sutarto, dan dua orang anak buah Muwardi. 30)

Selanjutnya, sebelum kita sampai pada peristiwa penculikan terhadap Muwardi, baiklah kita ikuti kisah berikut ini:

Pada tanggal 12 September 1948, kira-kira pukul 16.30, Mayor Joyosugito yang disertai Ingram dan dikawal oleh sepasukan tentara telah menemui Dr. Muwardi di rumahnya, yaitu di Jalan Mataram dekat kantor polisi (sekarang Jalan Brijen Slamet Riyadi). Mayor tersebut memberi saran agar dokter yang baik itu segera berlindung terhadap bahaya yang rasanya sudah akan mengancam. Dalam saran tersebut anak' buah yang setia itu menawarkan agar Muwardi berlindung di Kartasura, yaitu di tempat pasukan Joyosugito bertugas. Tetapi, saran itu ditolak oleh Dr. Muwardi dengan kata-kata :

Mungkin saya memang harus mati, kalau tidak oleh lawan bisa jadi oleh kawan yang tersesat. Situasi revolusi sekarang ini memang begitu genting dan kaum imperialisme sudah berhasil mendalangi percekocokan di antara kita dengan kita. Tetapi kalau saya mati juga nanti, saya yakin bahwa kematian itu akan menjadi rabuk yang akan lebih mempercepat proses penyelesaian revolusi. Dan kepada Bung Bung dan kawan-kawan lainnya saya pesankan agar terus memegang

- 30) a. Badan Pembina Pahlawan Pusat, *Op.Cit.*, hal. 74.
- b. Wawancara dengan Sudiro.

teguh linia sumpah Barisan Banteng Republik Indonesia sampai revolusi selesai

Pada tanggal 12 September 1948, pada waktu hari masih pagi sekali, datanglah ke rumah Dr. Muwardi di Jalan Mataram (sekarang Jalan Brigjen Slamet Riyadi) di depan kantor Polisi, seorang utusan dari Markas Besar Barisan Banteng Republik Indonesia, yaitu Mokh. Yusuf. Utusan ini minta Dr. Muwardi agar segera menggabungkan diri dengan Markas Besar atau tetap di rumah saja, supaya dapat dilakukan pengawalan yang kuat, sebab situasi sudah menjadi sangat buruk. Tetapi permintaan itu ditolak dan ia menerangkan bahwa pagi itu ada tugas operasi yang harus dilakukannya di rumah sakit, yaitu di Jebres. Karena penolakan Dr. Muwardi tersebut, utusan tadi terpaksa kembali dengan perasaan khawatir. 31)

Masih pada pagi itu pula, ketika Ny. Muwardi bangun tidur, Dr. Muwardi sudah tampak berada di dekatnya. Dokter itu tersenyum dan sang isteri juga tersenyum. Kemudian tampaklah dokter yang juga pejuang itu berpakaian karena harus segera berangkat ke rumah sakit, sedang isterinya duduk di dekatnya. Mereka berdua bercakap-cakap mengenai ini dan itu di sekitar urusan rumah tangga sebagai seorang suami dengan isterinya. Sementara itu Dr. Muwardi memberi uang kepada isterinya, karena beberapa hari yang lalu isterinya itu minta uang untuk membeli kain spre. Sambil menyerahkan uang tersebut, Dr. Muwardi berceritera, bahwa beberapa hari sebelumnya ada dua orang anak buahnya yang merupakan anak buah terdekat dengannya diculik oleh fihak yang tidak bertanggungjawab. Ketika mendengar keterangan tersebut isterinya sangat terkejut dan kemudian berkata bahwa anak buah itu menjadi korban karena mereka berjuang sesuai dengan garis yang ditentukan oleh Dr. Muwardi. Tetapi, demikian kata-katanya selesai diucapkan, seketika itu juga Ny. Susilowati menjadi sadar bahwa ia telah terlompat kata, sebab apa yang dikatakan kepada suaminya itu dapat mendorong sang suami menuntut balas terhadap mereka yang telah berbuat kejahatan sehingga anak buahnya menjadi korban. Karena kesadaran itu maka Ny. Susilowati lalu berkata dengan cara dar nada yang lain yang pada pokoknya mengingatkan suaminya agar lebih berhati-hati daripada hari-hari sebelumnya. Namun terhadap peringatan isterinya itu Dr. Muwardi hanya menjawab dengan senda gurau, "Ah, kalau aku ditangkap orang toh anda akan mencari aku lagi seperti yang anda lakukan tempoh hari." Pada tahun 1947 Dr. Muwardi memang

31) Photocopy guntingan koran Daulat Rakyat 26 Nopember 1955.

pernah diculik oleh lawan politiknya. Ketika itu isterinya segera naik sepeda dan lalu lapor kepada polisi. Kemudian, berkat bantuan Jenderal Sudirman, Dr. Muwardi dapat terlepas dari penculikan yang dialami. Pernyataan Dr. Muwardi kepada isterinya itu agaknya dengan maksud mengingatkan isterinya mengenai apa yang sudah dilakukannya dengan baik dan apa yang harus dilakukannya pada hari-hari yang akan datang jika keadaan memang mengharuskan.

Setelah selesai berpakaian, maka makanlah Dr. Muwardi bersama-sama dengan isterinya. Ketika itu anak-anak yang sudah besar telah berangkat ke sekolah, yang di rumah adalah anak-anak yang masih kecil, yaitu Bambang (2 tahun) dan Happy (1 tahun). Pada waktu makan Dr. Muwardi tampak tergesa-gesa dan ia lebih cepat selesai dari pada isterinya.

Setelah selesai makan Dr. Muwardi segera bangkit dari kursinya dan masuk ke dalam kamar. Ketika itu Ny. Muwardi lalu mengikutkan dua orang anaknya yang masih kecil itu agar seperti biasanya mendapat ciuman dari Dr. Muwardi. Setelah mencium anak-anaknya maka keluarlah Dr. Muwardi sambil berpamitan kepada isterinya, "*Wis, ya Jeng !*" Anehnya ketika itu Ny. Susilowati tidak seperti biasanya, tetapi hanya mengantarkan suaminya sampai di pintu depan rumah, kemudian kembali ke meja makan untuk melanjutkan makannya. Tetapi setelah Ny. Susilowati Muwardi duduk dan baru saja memasukkan sesuap nasi di mulutnya, Dr. Muwardi kelihatan kembali dan masuk ke kamar. Di kamar itu dokter yang juga pejuang ini hanya sebentar sekali. Tidak diketahui apa perlunya ia masuk ke kamar itu. Ketika keluar dari kamar, ia berpamitan lagi. "*Wis, ya Jeng !*", katanya. Isterinya menjawab perkataannya itu dengan komentar yang bernada agak tak acuh, "Kok seperti temanten baru saja, berpamitan sampai dua kali." Waktu Dr. Muwardi meninggalkan ruangan dalam rumahnya, isterinya tidak juga mengantarkan sampai di pintu pagar. Di luar ternyata sudah ada andong milik sekolah tinggi kedokteran yang menunggu. Dr. Muwardi lalu naik andong tersebut dengan para rekannya, yaitu Prof. Dr. Samedi, Prof. Toha dan lainnya. 32)

Sesampai di rumah sakit Jebres, Dr. Muwardi segera bersiap-siap untuk melaksanakan tugasnya, yaitu melakukan pembedahan terhadap seorang anak. Menurut rencana, tugas itu akan dilaksanakan dengan bantuan para asistennya yaitu Drs. Amino dan Drs. Abikusno. Tetapi, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk orang. Ketika ia membuka pintu, tampaklah empat orang pemuda masuk, dan salah seorang di antaranya

32) Wawancara dengan Ny. Susilowati Muwardi.

berkata, "Pak, di luar ada orang luka parah yang minta tolong". Tanpa kecurigaan Dr. Muwardi keluar dari kamarnya dan mengikuti pemuda-pemuda tadi. Di luar ternyata ia lalu ditodong oleh mereka dan dibawa kabur dengan sebuah mobil open-kap berwarna hijau. Ketika itu laporan segera sampai kepada Sudiro, Residen Surakarta. Residen ini segera telpon ke Sragen dan ke Karanganyar, minta tolong tentara dan polisi agar mencegat mobil open-kap berwarna hijau yang mungkin membawa Dr. Muwardi. "Kalau mobil itu tidak mau distop, jika perlu supaya ditembak saja," perintah Sudiro. Tetapi ternyata mobil itu tidak melalui Sragen atau Karanganyar, mungkin dari Solo kabur melalui jalan lain. Sejak itu, Dr. Muwardi yang telah sangat berjasa kepada masyarakat dan negara itu, tidak kembali lagi. Menurut Sudiro, pemuda-pemuda yang menculik Muwardi itu adalah anggota-anggota Pesindo. 33)

Kepada Ny. Susilowati Muwardi, Dr. Muwardi pernah berkata demikian,

"Katakan kepada anak-anak, bahwa mereka hendaknya selalu ingat akan ayah mereka dengan rasa hormat, dan bahwa mereka mempunyai seorang ayah yang tidak akan melepaskan cita-citanya tetapi selalu berusaha dan bekerja ke arah pelaksanaan cita-cita tersebut. Sebab, jika mereka selalu mempunyai rasa hormat kepadaku, kecuali mengetahui betapa dalamnya cinta yang terdapat dalam lubuk hatiku yang terdalam tetapi yang tidak dapat kunyatakan karena keadaan, maka mereka akan selalu berhasil dalam kehidupan mereka. Restu dan doa ini kuberikan agar dapat dipakai sebagai bekal oleh mereka selama hayat mereka. Akhir-akhir ini saya banyak berpuasa, karena itu aku yakin bahwa kata-kataku ini akan menjadi kenyataan bagi anak-anak. Jika selalu ingat akan daku dengan pikiran yang dalam, mereka akan selalu mendapat bantuan dan hiburan dalam semua kesukaran; mereka akan mendapat bimbingan dalam kesibukan hidup, kewajiban, cita-cita; dan hal-hal tersebut akan membawa bagi kehidupan mereka kebahagiaan, cinta dan pengertian.

33) Wawancara dengan Sudiro.

P E N U T U P

Pada akhir penulisan ini akan kami adakah renungan dan pengendapan tentang Dr. Muwardi, hidup, perjuangan dan pengabdian-nya.

Bersama dengan pemuda-pemuda lainnya, Dr. Muwardi adalah anak samannya, yang tahu menjawab tantangan dan panggilan bangsanya waktu itu Dr. Muwardi dibesarkan di zaman akhir penjajahan pemerintahan Belanda di Indonesia. Ia termasuk pemuda yang mengenyam pendidikan Barat yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial, justru untuk memperkuat sistem penjajahan itu sendiri, tetapi berkat adanya semangat cinta tanah air dan cinta bangsa, yang sudah disematkan oleh kedua orang tuanya dan lingkungannya, maka Dr. Muwardi justru tumbuh menjadi seorang pemuda dan pejuang yang menduduki tempat pimpinan dalam perjuangan menentang penjajahan, kemudian menegakkan dan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsanya.

Sejak masa mudanya Dr. Muwardi telah memperoleh kewajiban dan tanggungjawab sebagai pemimpin sejati. Ia memimpin kegiatan kependuan di lapangan. Menumbuhkan dan membinanya sehingga menjadi barisan yang tangguh, kompak dan membanggakan. Ia memimpin Barisan Pelopor pada saman pendudukan Jepang yang ikut menjadi andalan bagi tegaknya Republik Indonesia pada masa awal berdirinya. Ia bahkan pernah ditawari dan dipercayai untuk memimpin pertahanan dan keamanan Republik Indonesia sebagai menteri Pertahanan, tetapi karena adanya jiwa besar yang bersemayam di lubuk hatinya, maka tawaran itu ditolakny.

Di dalam diri Dr. Muwardi bersemayam jiwa kepahlawanan. Suatu jiwa yang manunggal antara kata dan perbuatan. Dengan bukti yang nyata Dr. Muwardi telah menunjukkan sebagai seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, telah sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang pejajahan di Indonesia, dalam melawan musuh dari luar negeri.

Sebagai manusia mahluk Tuhan, maka apabila ditinjau dari nilai-nilai pandangan hidup bangsa Indonesia, maka pada diri Dr. Muwardi nilai-nilai itu sungguh kuat. Dr. Muwardi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai jiwa perikemanusiaan yang tinggi, memperjuangkan persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan dan mencintai keadilan sosial.

Dr. Muwardi telah tiada, tetapi jiwa semangat dan cita-citanya tidak padam. Pada diri Dr. Muwardi bangsa Indonesia telah berhutang budi. Hidup perjuangan dan pengabdianya menjadi suri tauladan bagi kita semua. Kita berdoa mudah-mudahan arwah Dr. Muwardi, Pahlawan Nasional Bangsa Indonesia berada di sisi Allah Subhanahuwataalla dalam kedamaian yang abadi.

DISIPLIN DALAM KEPANDUAN

Apakah *discipline* itu dan apakah faedahnya di dalam pendidikan Pandu ? *Discipline* ini ialah supaya orang merendahkan kemauan dan pikirannya sendiri dari pada ketetapan atau aturan umum atau aturan-aturan perkumpulannya. Melakukan *discipline* ini tidak masing-masing golongan sama. Yang lebih keras di kalangan balatentara. Di sini soldadu-soldadu sama sekali tidak diidzinkan berlaku lain sedikit pun dari apa yang telah diatur dan ditetapkan tentang kehidupannya sehari-hari, pekerjaannya dan kewajibannya saban harinya. Jika mereka terselip sedikit ia akan dapat hukuman.

Buat tentara memang ini penting sepenting-pentingnya. Apakah kejadiannya penyerangan musuh jikalau pada waktunya yang penting tentara-tentara tidak menurut perintah-perintah opsirnya. Sekarang kita kebetulan baru dalam masa peperangan yang hebat di tanah dingin dapatlah kita mengira-ngira dari pada berita yang terjadi di beberapa lapangan-lapangan peperangan itu. Peperangan sekarang adalah terlebih sangat hebatnya dari pada yang dulu-dulu. Sedangkan kita di sini tidak dapat lain dari pada membayangkan peperangan itu seperti yang sering kita lihat dipertunjukan "wayang" kita, buktinya peperangan sekarang itu kira-kira seribu kali hebatnya dari pada yang kita bayangkan di penglihatan kita itu. Maka oleh karena itu persediaan tentara dan *discipline* tentara harus terlebih rapi dari pada dulu-dulu.

Sekarang di antara bangsa kita juga dijalankan *militie* buat beberapa ribu orang. Maka pemuda kita sekarang juga harus telah mempertunjukkan perasaannya kepada kepentingan-kepentingan menjadi tentara itu, oleh karena mereka sewaktu-waktu dapat dipanggil bergiliran masuk *militie*.

Buat tentara kewajiban menetapi *discipline* ini harus telah sendiri, lupa akan penghidupannya sendiri. Melakukan perintah pemimpinnya harus dapat ia kerjakan dengan melalaikan jiwanya. Lebih-lebih terhadapnya harus hilang kekuwatiran atas kehilangan jiwanya, jikalau ia melakukan perintah itu.

Di dalam penghidupan tentara, *comando* yang harus dipentingkan. Lain-lain barang harus direndahkan. Baru demikian ia akan menjadi tentara yang baik. Dan jikalau suatu pasukan, tentaranya semua berperasaan demikian ia ada harapan dapat kemenangan dalam peperangan. Tidak ada orang yang ingin pergi ke tempat di mana ia tahu akan pelor yang berbahaya. Tetapi mencari bahaya ini ialah kewajiban tentara. Untuk menentukan bahwa mereka berani melakukan

kewajibannya maka ia harus hanya meyakinkan bahwa ia telah mendapat *comando* untuk menyerang musuh.

Tidak tempatnya di sini untuk mengutarakan apa keperluan penetapan *discipline* itu buat tentara, karena hal ini tidak begitu mudah dikerjakan atau diterangkannya seperti kita sebutkan. Hanya kita katakan di sini sebagai teladan dari semacam *discipline* demikian kandungannya di dalam hatinya, ia lupa akan keperluannya yang paling keras.

Di dalam kepanduan ini tidak dikerjakan, karena pun memang kita bukan tentara. Buat kita cukuplah untuk menerangkan kepada anak-anak bahwa orang itu tidak hidup seorang diri saja di dunia, maka perlu ia memikirkan lain-lain barang dari pada keperluannya sendiri. Ia harus dapat mengorbankan kehendak atau keinginan sendiri untuk keperluan lain. Di dalam rumah ia hidup dengan orang tua dan saudara-saudara, di sekolah ia bergaul dengan kawan-kawannya. Di mana-mana ia tahu bahwa ia tidak berdiri sendiri, maka pun ia harus mengecilkan kehendaknya sehingga tidak selalunya bertentangan dengan mereka lain itu.

Buat kalangan yang masih terhadap kecil ini telah ternyata bahwa ia tidak dapat hidup sewenang-wenang. Buat kalangan yang terlebih besar seperti seperkumpulan atau sebangsa pengikat kemauan dan kesenangan sendiri itu harus dijalankan terlebih keras. Ini dasarnya *discipline* yang kita maksudkan. Untuk mencapai maksud ini di kepanduan pandu tidak dipaksa atau keras diperintah, akan tetapi ia diharap dan dipercaya akan dapat mengandung keperluan ini dalam hatinya, sepadan dengan perjanjiannya untuk melakukan syarat-syarat Pandunya.

Akan tetapi pandu-pandu itu mereka yang masih harus dapat tuntunan. Maka untuk menuntun ke tujuan yang tersebut ini di waktu-waktu permainan ia harus dapat pelajaran masing-masing. Sesampai pekerjaan ini kita kembali lagi pada permulaan perkataan di karangan ini, ialah tentang berjalan berbaris rapi. Pemimpin yang ingin mendidik pandu-pandunya sebaik-baiknya tidak boleh meninggalkan pelajaran berbaris rapi ini.

Sesudah berbaris rapi yang tidak boleh ketinggalan yaitu tentang hal kedatangan di lapangan permainan tetap pada waktu permulaan (*stipt op tijd*). Jikalau permainan ditetapkan pada jam 4 sore tidak boleh permainan itu baru dimulainya pada jam 4.03. atau 4.05. Walaupun hanya seorang atau dua orang pandu yang baru datang permainan harus dimulai. Lebih baik kita mempunyai dua pandu yang baik dari pada 28 pandu yang tidak menepati kewajiban. Sesudah kedatangan di tanah

lapang diatur rapi, kedatangan di lain-lain perkumpulan harus dirapikan pula. Selain dari pada itu tentang hal pakaian, hal buku saku dan lain-lain pekerjaan yang telah diberikan kepadanya harus diselidiki setiap-tiap waktu dengan teliti.

Semua penyelidikan ini ialah penyelidikan lahir, tetapi jikalau ia dilakukan dengan seluas-luasnya dengan sendirinya pandu kita mengerjakannya sesemuanya itu dengan keyakinan sendiri, tidak memerlukan perintah, permintaan atau harapan. Keyakinan ini yang insya Allah akan membawa tertanamnya syarat Pandu itu di dalam hati sanubari pandu dan ditetapinya dengan tak usah lagi dipikirkan.

Syarat pandu kita pertama menentukan bahwa seorang pandu itu seorang ksatria, ksatria membela bangsa, ksatria menjunjung tinggi derajat dan kehormatan tanah air dan bangsa, ksatria memimpin rakyat ke arah kemuliaan dan ksatria menanggung jiwa terhadap kepada tanah airnya.

Kewajiban apa yang akan harus diderita oleh pemuda kita buat waktu kemudian di mana alam telah dalam kesukaran yang hebat ini tidak dapat kita katakan. Akan tetapi pakailah pandu-pandu kita sekarang telah mulai bersedar tentang permintaan zaman ini. Haraplah dirapatkan baris-baris kita sehingga kita tidak akan terkejut jikalau ada kejadian-kejadian baru menghinggapinya bangsa dan tanah kita. *Discipline* mengekalkan kemauan dan mengasah tujuan. Maka tak dapat kita lupakan dalam pendidikan.

MOEWARDI

(Kutipan Madjalah "Pemimpin" No. 8,
thn. III, bulan Okt. 1941, halaman 138,
sudah disesuaikan dengan ejaan resmi).

DAFTAR SUMBER

A. BUKU-BUKU

1. Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit C.V. Toba Putra, Semarang, 1975.
2. Abu Hanifah MD., *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978.
3. Adam Malik, *Proklamasi Agustus 1945*; Penerbit Wijaya, Jakarta; 1970.
4. A. Dahlan Ranuwihardjo, *Pergerakan Pemuda Setelah Proklamasi* (beberapa catatan), Yayasan.
5. Badan Pembina Pahlawan Pusat, *Pahlawan Pergerakan Nasional*, Departemen Sosial R.I., Jakarta, 1972.
6. Bernawi Sa'id, *Tindjauan Revolusi Indonesia*, Pustaka Rakyat N.V. Djakarta, 1950.
7. Condronagoro, RT., *Riwayat Singkat Kepanduan Di Indonesia*, Ceramah dalam Reuni ke. I ex anggota KBI, Solo, 1977.
8. Darsiti Suratman, Ny., *Politik Pendidikan Belanda Dan Masyarakat di Djawa Pada Achir Abad 19*, kertas Kerja dalam Seminar Nasional II di Yogyakarta, 1970.
9. *Gedenkboek Jong Java 1915-1930*, Batavia, 1930
10. Harahap, E.St., *Pantja Zaman*, Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen P.P. dan K., Djakarta, 1959.
11. Hatta, Mohammad, *Sekitar Proklamasi*, Tintamas, Djakarta, 1970.
12. Ishaka Arsyad BA, dan Herman Sumaditirta, *Sekilas Gedung Kebangkitan Nasional*, Yayasan Idayu, 1979.
13. Khalid Rosyidi, *Pengalaman Perjuangan Jaman Jepang Sampai Proklamasi*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975.
14. Ki Hadjar Dewantara, *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan*, N.V. Pustaka Penerbit Endang, Djakarta, 1952.
15. Ki Suwandi, *Bahan Ceramah Tentang Gerakan Kepanduan-Kepramukaan*, Proyek Pengembangan Permuseuman DIY, Yogyakarta, 1979.
16. Koch, DMD, *Menuju Kemerdekaan*, Terjemahan Abdoel Moeis, Yayasan Pembangunan, Djakarta, 1951.
17. Kohn, Hans, *Nasionalisme, Arti Dan Sedjarannja*, P.T. Pembangunan, Djakarta, 1970.
18. Nasution, A.H., *Sekitar Perang Kemerdekaan*, Jilid 8, Penerbit Angkasa, Bandung, 1976.

19. Nugroho Notosusanto, *Naskah Proklamasi Yang Otentik Dan Rumusan Pancasila Yang Otentik*, PN Balai Pustaka, 1978.
20. Pitono dan kawan-kawan, *Sedjarah Indonesia*, Djilid III, Penerbit Utama, Malang, 1970.
21. Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
22. Perkemahan Kepanduan Indonesia Oemoem, *Perkino ke-2*, Djakarta, 1943.
23. Panitia Penyelenggara, *Buku Kenang-kenangan KBI Seperempat Abad*, Badan Penerbit KBI, Yogyakarta, 1955.
24. *Pendidikan Di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
25. Pengurus Besar Pandu Rakjat Indonesia, *Buku Peringatan Pantja Warsa Pandu Rakjat Indonesia*, Badan Penerbit Pandu Rakjat Indonesia, Djakarta, 1951.
26. *Peringatan Perkino Pertama*, NV Electriche Drukkerij En Uitgevers Kij, Yogyakarta, 1941.
27. Sartono Kartodirdjo dan kawan-kawan, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1975.
28. Sitorus, L.M., *Sedjarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Pustaka Rakyat NV., Djakarta, 1951.
29. Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975.
30. Surjadinata, Leo, "Tjiri-tjiri Chas Pergerakan Nasional Indonesia Sebelum Perang", Kertas Kerja dalam Seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta, 1970.
31. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1970.
32. Sutjipto Wirjosuparto, *Dari Lima Zaman Penjajahan Menuju Zaman Kemerdekaan*, Indira, Jakarta, 1953.
33. Sutrisno Kutoyo dan M. Soenjata Kardarmadja, *Suatu Catatan Tentang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.

B. PARA INFORMAN

1. **Adi S. Muwardi SH,**
Jalan Senen Raya 54, Jakarta.
2. **Jatmiko,**
Demangan Kidul, Yogyakarta.
3. **Drs. Marsono,**
Jalan Maluku 26, Jakarta.
4. **Himodigdoyo,**
Pujowinatan PA II/188, Yogyakarta.
5. **Ny. Susilowati Muwardi,**
Jalan Wijaya I/24, Jakarta Selatan.
6. **R.T. Condronagoro,**
Jalan Danukusuman 4, Solo.
7. **Sawarno Prodjodikoro,**
Singosaren Lor 84, Solo.
8. **Sudiro,**
Jalan Tengku Umar, Jakarta Pusat.
9. **Sunarto,**
Jalan Argopuro 35, Candi Baru, Semarang.
10. **Supandi,**
Jalan Bintaran 15, Yogyakarta.

Perpustakaan
Jendera

9